# KOMUNIKASI INTERPERSONAL *SHADOW TEACHER* DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:
Qoni'atul Falihah (B75217135)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**
**2021**

# LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

**PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

| | |
|---|---|
| Nama | : Qoni'atul Falihah |
| NIM | : B7517135 |
| Progam Studi | : Ilmu Komunikasi |
| Alamat | : Jl. Pakis Gunung 1C No. 20 Kel. Pakis Kec. Sawahan Surabaya |

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Komunikas Interpersonal *Shadow Teacher* dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 7 Juli 2022

Yang membuat pernyataan

Qoni'atul Falihah

NIM. B75217135

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Qoni'atul Falihah
NIM : B75217135
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal *Shadow Teacher* Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam ujian.

Surabaya, 08 April 2022
Menyetujui Pembimbing,

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 19731217998032002

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

KOMUNIKASI INTERPERSONAL *SHADOW TEACHER*
DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

SKRIPSI

Disusun Oleh
Qoni'atul Falihah
B75217135

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 12 April 2022

Tim Penguji

| Penguji I | Penguji II |
|---|---|
| Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si. | Muchlis, S.Sos.I, M.Si |
| NIP. 19731217998032002 | NIP. 197911242009121001 |
| **Penguji III** | **Penguji IV** |
| Abu Amar Bustomi, M.Si | Ariza Qurrota A'yun, S.I.Kom., M.Med.Kom |
| NIP. 1971102042005110004 | NIP. 199205202018012002 |

Surabaya, 19 April 2022
Dekan,

Dr. Hidayatul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Qoni'atul Falihah |
| NIM | : B75217135 |
| Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi |
| E-mail address | : qonixmm2@gmail.com |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
**KOMUNIKASI INTERPERSONAL *SHADOW TEACHER* DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2022

Penulis

( Qoni'atul Falihah )

# ABSTRAK

Qoni'atul Falihah, NIM B75217135, 2022. Komunikasi Interpersonal *Shadow Teacher* dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini ingin mengangkat peran *shadow teacher* dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Rumusan yang dipilih dalam penelitian ini mengenai proses dan pola dalam komunikasi interpersonal *shadow teacher* dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Tujuan dalam penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *shadow teacher* di Sekolah Kreatif Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya, serta menjelaskan pola yang digunakan dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

Tujuan penelitian dideskripsikan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan untuk dasar kerangka, berfikir penelitian ini menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi untuk menggambarkan proses yang terjadi di lapangan dalam perspektif teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* (1) menggunakan pesan verbal dan non-verbal yang diberikan berulang hingga diterima oleh anak berkebutuhan khusus. (2) Pola komunikasi dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan yang ada di kelas reguler berjalan linear dengan memaksimalkan pesan persuasif, sedangkan di kelas terapi komunikasi berpola primer dengan memaksimalkan pemberian apresiasi atau reward.

Kata Kunci: *Shadow Teacher*, Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# ABSTRACK

Qoni'atul Falihah, NIM B75217135, 2022. Interpersonal Communication *Shadow Teacher* in Building Confidence in Children with Special Needs

This study aims to highlight the role of the *shadow teacher* in inclusive education for children with special needs. The formulation chosen in this research is about the process and pattern in the *shadow teacher* in building the confidence of children with special needs. The purpose of this study is to understand and describe the interpersonal communication process carried out by the *shadow teacher* at the Creative School of Muhammadiyah 20 Elementary School Surabaya, as well as to explain the patterns used in building the confidence of children with special needs.

The research objectives are described using qualitative methods with a descriptive approach. As for the basic framework, the thinking of this research uses the theory of coordinated meaning management to describe the processes that occur in the field from a theoretical perspective.

The results of this study indicate that the *shadow teacher* (1) uses verbal and non-verbal messages that are given repeatedly until they are accepted by children with special needs. (2) The pattern of communication in building the self-confidence of children with needs in the regular class runs linearly by maximizing persuasive messages, while in the communication therapy class the primary pattern is by maximizing the provision of appreciation or rewards.

Keywords: *Shadow Teacher,* Confidence of Children with Special Needs



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## مستخلص البحث

في بناء الثقة *الشخصي معلم الظل* التواصل 2022 .B75217135 قنية الفليحة نيم لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة

الغرض من هذه الدراسة هو فهم ووصف عملية التواصل بين الأشخاص في المدرسة الإبداعية للمحمدية 20 الابتدائية بمدرسة *مدرسو الظل* التي يقوم بها سورابايا ، وكذلك شرح الأنماط تستخدم في بناء ثقة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

لوصف هذا الهدف ، اختارت الباحثة استخدام أسلوب نوعي بمنهج وصفي باستخدام نظرية إدارة المعنى المنسقة للحصول على صورة كما هي في المجال.

يستخدم أساليب وطرق (1) *مدرس الظل* تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مختلفة لكل طفل. (2) يتم إعطاء الرسائل الشفوية وغير اللفظية بشكل متكرر حتى يتم تلقيها من قبل الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. (3) يكون نمط الاتصال في الفصل العادي خطيًا ، بينما يكون لفئة العلاج بالاتصال نمطًا أوليًا. (4) تقتصر عوامل العائق المقبولة على محدودية قدرة الأطفال الكبار وكفاءتهم ، في حين أن العوامل الداعمة في التواصل تمنح التقدير والمكافآت.

الكلمات المفتاحية: ثقة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة *معلم الظل* ،

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI ..... iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ...iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....vi
ABSTRAK .....vii
ABSTRACK.....viii
مستخلص البحث.....ix
KATA PENGANTAR .....x
DAFTAR ISI .....xii
BAB I PENDAHULUAN .....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah.....5
C. Tujuan Penelitian.....5
D. Manfaat Penelitian.....5
1. Manfaat Teoritik.....5
2. Manfaat Praktis.....6
E. Definisi Konsep .....6
1. Komunikasi Interpersonal Shadow Teacher.....6
2. Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus.....7
F. Sistematika Pembahasan.....9
BAB II KAJIAN TEORITIK .....11
A. Kerangka Teoritik.....11
1. Komunikasi Interpersonal .....11
2. Shadow Teacher.....21
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....24
4. Kepercayaan Diri .....27
5. Kajian Teoritik.....30
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....38



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III METODE PENELITIAN ..... 42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 42
B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian ..... 42
1. Subjek Penelitian ..... 42
2. Objek Penelitian ..... 43
3. Lokasi Penelitian ..... 43
C. Jenis dan Sumber Data ..... 44
D. Tahap - Tahap Penelitian ..... 45
1. Tahap Pra Lapangan ..... 45
2. Tahap Lapangan ..... 45
3. Tahap Pengolahan Data ..... 46
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 46
1. Observasi ..... 46
2. Wawancara ..... 47
3. Dokumentasi ..... 48
F. Teknik Validitas Data ..... 48
1. Keikutsertaan Lapangan ..... 48
2. Triangulasi ..... 49
3. Diskusi Teman Sejawat ..... 49
G. Teknik Analisis Data ..... 50
1. Reduksi Data ..... 50
2. Penyajian Data ..... 50
3. Penarikan Kesimpulan ..... 51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN ..... 52
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian ..... 52
1. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya ..... 52
2. Profil Informan ..... 56
B. Penyajian Data ..... 58
1. *Shadow Teacher* SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya ..... 59
2. Proses Komunikasi Interpersonal *Shadow Teacher* dan Anak Berkebutuhan Khusus ..... 62



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus ..... 74
C. Pembahasan Hasil Penelitian ..... 81
1. Komunikasi Persuasif *S*hadow Teacher ..... 82
2. Perspektif Teoretis ..... 88
3. Perspektif Keislaman ..... 91
BAB V PENUTUP ..... 93
A. Simpulan ..... 93
B. Saran dan Rekomendasi ..... 94
C. Keterbatasan Penelitian ..... 95
DAFTAR PUSTAKA ..... 96
LAMPIRAN ..... 100

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan sempurna oleh Allah SWT daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Perbedaan yang ada sebatas untuk membedakan setiap individu, bukan membedakan nilai dari diri masing-masing. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus yang diberikan keistimewaan yang berbeda dari manusia lainnya. ABK dengan keterbatasannya memiliki nilai tersendiri di sisi Allah, namun memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan manusia lainnya. Salah satunya berhak untuk tumbuh dan berkembang, berpartisipasi sesuai dengan minat, dan hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Namun, tidak semua anak menerima pendidikan secara formal. Dari jumlah diatas hanya 18% ABK saja yang menerima pendidikan inklusi.[1] Mereka menerima pendidikan formal baik dari SLB maupun sekolah pelaksana pendidikan inklusi. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk mendukung proses pemerataan pendidikan ABK dengan adanya sistem pendidikan inklusi.

Sistem pendidikan inklusi telah ada pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.70 Tahun 2009. Sistem ini diciptakan untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan hingga kemampuan tertentu agar dapat mengenyam pendidikan yang bermutu. Sekolah dengan sistem

[1] Yohanes Enggar Harususilo, Hari Disabilitas Internasional, Nadiem: Guru Harus Paham Prinsip Pendidikan Khusus, diakses pada 23 September 2021 dari portal berita online Kompas.com https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/03/07150021/hari-disabilitas-internasional-nadiem-guru-harus-paham-prinsip-pendidikan?page=all



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pendidikan inklusi berbeda dengan Sekolah Luar Biasa. Sekolah inklusi menghadirkan pembelajaran dimana siswa ABK akan berada dalam satu kelas yang sama dengan siswa non-ABK.

Komunikasi guru kepada siswanya menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Metode komunikasi yang baik digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan komunikasi interpersonal.[2] Komunikasi interpersonal memungkinkan umpan balik segera yang dapat memudahkan proses pemahaman arti pesan. Komunikasi yag baik oleh guru dapat menentukan bagaimana siswa menerima pembelajaran di kelas. Sesuai dengan fungsi komunikasi yakni mempengaruhi sikap atau perilaku pelaku komunikasi.

Komunikasi interpersonal membantu guru membangun hubungan baik dengan siswa-siswanya. Guru juga dapat memberikan motivasi dan membantu proses belajar siswanya. Komunikasi interpersonal guru dan siswa berjalan baik terbukti dibeberapa sekolah di Indonesia. Salah satunya di SMK TPI Gedangan Sidoarjo, yang memotivasi belajar siswa melalui komunikasi interpersonal. Guru SMK TPI Gedangan Sidoarjo melakukan pendekatan berupa komunikasi secara intens secara langsung maupun melalui media sosial untuk membangun interaksi yang baik dengan para siswanya.[3]

Hal yang sama berlaku untuk komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa ABK. UPT Resource Centre ABK Gresik melakukan pendekatan emosional antara trainer dan anak tunarungu untuk dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara. Komunikasi interpersonal yang efektif berperan

---

[2] Fifta Yuli Rahmawati. "Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus: Studi di SLB-ABD Negeri Tuban", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020

[3] Rahmah Mawizha Haq. "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 77

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penting dalam membentuk karakter diri dan/atau sifat seseorang.[4] Komunikasi interpesonal membantu seorang guru maupun trainer memahami masalah yang ada, menemukan sebuah solusi, hingga mencapai tujuan pembelajaran.

ABK berada dalam kondisi dan kemampuan yang berbeda dari teman seusianya. Siswa ABK memiliki kebutuhan khusus terkait dengan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa.[5] ABK memiliki keterbatasan dalam menerima sebuah informasi maupun materi. Sehingga pendekatan secara personal dan memahami dengan baik kebutuhan setiap ABK, akan sangat membantu proses belajar mengajar. Dengan hal ini, sosok guru pendamping khusus juga menjadi sebuah solusi.

Guru pendamping khusus atau yang lebih akrab disebut *shadow teacher. Shadow teacher* bertugas membantu guru kelas dalam mendampingi ABK selama belajar di kelas. Siswa ABK membutuhkan pendampingan khusus dan berkala agar dapat mengembangkan dirinya. ABK dengan keistimewaannya, juga membutuhkan penerimaan dari teman-temannya tanpa merasa dikucilkan. Maka, disinilah peran *shadow teacher* untuk menjadi lebih dekat dan mengembangkan karakter ABK.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *shadow teacher* dan ABK bertujuan untuk menciptakan hubungan yang penuh arti. Karena seorang ABK tidak mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Terutama pada anak dengan tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi. Emosional anak tunagrahita di lapangan sangat dinamis dan sensitif. Maka, *shadow teacher* perlu menghadirkan lingkungan yang aman dan

---

[4] Ismail Hasan. "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Di UPT Resource Centre ABK Gresik", ", *Skripsi,* Progam Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

[5] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

nyaman bagi ABK. Sehingga secara berkelanjutan, ABK akan percaya dan berani terbuka kepada *shadow teacher*nya.

Kota Surabaya yang menjadi salah satu kota terbesar di Indonesia, juga telah menerapkan sistem pendidikan inklusi di sekolah negeri maupun swasta. Namun, beberapa sekolah belum menerapkan kurikulum atau metode yang sesuai untuk karakteristik ABK yang beragam. Peneliti menjumpai hal tersebut di salah satu sekolah menengah kejuruan negeri Surabaya. SMK tersebut setiap tahunnya menerima siswa ABK dengan berbagai tingkatan. Selama proses pembelajaran siswa ABK mendapatkan metode pembelajaran yang sama dengan teman sekelasnya. Saat mengalami kesulitan, tidak ada proses pendampingan maupun solusi. Bahkan kerap kali, siswa ABK juga dibiarkan keluar kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada sekolah lainnya, upaya pengintegrasian kurikulum sudah dilakukakn di beberapa sekolah dasar. Salah satu sekolah dasar swasta telah menghadirkan *shadow teacher* untuk membantu terlaksanannya program pendidikan inklusi. Namun, adanya *shadow teacher* tidak bisa menjadi solusi instan. Sekolah dasar tersebut belum mengelola dengan baik adanya *shadow teacher*, sehingga *shadow teacher* tersebut juga kurang memahami kebutuhan siswa ABK. Bahkan beberapa *shadow teacher* tidak memiliki latarpendidikan khusus atau pernah menerima pelatihan pendidikan khusus sebelumnya.

Penelitian ini akan mengambil lokasi penelitian di salah satu sekolah dasar di Surabaya yang juga menerapkan system pendidikan inklusi. Peneliti mengambil tempat penelitian yakni di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Dari hasil penemuan data awal lapangan, sekolah ini menugaskan *shadow teacher* untuk satu orang siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini juga memiliki kelas tambahan yang khusus diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus, selain kelas utama.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* dalam

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pendidikan inklusi. Peneliti juga ingin memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal *shadow teacher* dalam membangun rasa percaya diri ABK. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, rasa percaya diri ini diharapkan menjadi pondasi agar ABK bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal *shadow teacher* dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Mengetahui pola komunikasi interpersonal shadow teacher dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritik

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal terhadap anak berkebutuhan khusus
b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan terkait guru pendamping khusus di sekolah reguler atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusi

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. **Manfaat Praktis**
   a. Bagi Program Studi

      Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi para praktisi mengenai komunikasi interpersonal terhadap anak berkebutuhan khusus.
   b. Bagi Institusi Terkait

      Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada lembaga pendidikan tentang pentingnya komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

## E. Definisi Konsep

### 1. Komunikasi Interpersonal Shadow Teacher

Komunikasi interpersonal sering disebut dengan komunikasi antarpersonal atau antarpribadi. Komunikasi interpersonal menggambarkan sebuah komunikasi antar individu dengan indvidu lainnya. Gitosudarmo dan Agus Mulyono menyatakan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi dalam bentuk tatap muka, antar individu, dua arah, berupa verbal dan non verbal, hingga saling bertukar informasi dan emosi satu dan lainnya atau satu individu dalam kelompok kecil.[6]

Komunikasi interpersonal komunikasi yang ber orientasi pada tujuan-tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal yang bermacam-macam, diantaranya: mengenal diri sendiri dan orang lain, mengeksplor dunia luar, membentuk dan memelihara hubungan,

[6] Elit Prawijaya, Skripsi: "*Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Remaja Pecandu Narkoba di Surabaya*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 23

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mempengaruhi sikap dan perilaku, sampao bermain dan mencari hiburan, dan membantu sesama.[7]

*Shadow teacher* atau guru pendamping khusus. *Shadow teacher* merupakan istilah bagi para guru pendamping khusus di suatu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Alex Saez mengutarakan bahwa, "*Shadow teacher is an educational assistant who works directly with individual children in special needs during his preschool and elementary school years."*[8]

Konsep yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi interpersonal *shadow teacher* adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung oleh *shadow teacher* dengan anak berkebutuhan khusus. Komunikasi interpersonal *shadow teacher* dilakukan untuk mendampingi hingga membimbing ABK dalam kegiatan belajar di sekolah. Komunikasi interpersonal ini bertujuan untuk membangun hubungan lebih baik diantara keduanya. Sehingga *shadow teacher* dapat mengembangkan karakter yang dibutuhkan untuk ABK.

**2. Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan istilah yang menggantikan istilah anak luar biasa. ABK dalam bahasa Inggris disebut sebagai *child with special needs* atau *special need children*. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaknai ABK sebagai anak yang kondisi fisik,

[7] Ida Suryani, "Komunikasi Interpesonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi*" Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14 No. 1, Juni 2013, h. 119, diakses pada Oktober 2020 di http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/318

[8] Alex Saez, "*What Is a Shadow Teacher?",* diakses pada Oktober 2020 di https://classroom.synonym.com/shadow-teacher-8782494.html

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. [9] Istilah yang setara dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yakni peserta didik berkelainan.

ABK merupakan istilah yang mewakili seluruh kondisi anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan tertentu. Beberapa istilah yang menggambarkan kondisi ABK diantaranya seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras.[10] Istilah tersebut mendiskripsikan klasifikasi ABK sesuai dengan jenis kebutuhannya.

Percaya diri adalah bentuk penerimaan individu terhadap apa yang dimilikinya, baik berupa intelektual, keterampilan, maupun fisik. Kepercayaan diri berkaitan dengan konsep diri dan penghargaan diri. Menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri.[11] Selain itu, percaya diri menggambarkan seseorang yang meyakini kapasitas dirinya dalam menangani berbagai urusan. Namun hal ini tidak berarti individu tersebut bisa melakukan segala sesuatu seorang diri.

Mufarohah (2013) menyampaikan, bahwa terdapat beberapa identifikasi terkait percaya diri. Identitas percaya diri ini optimis, ambisius, terbuka terhadap hal-hal baru, tidak bergantung pada orang lain,

[9] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 32 ayat (1)

[10] Wardani dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.6

[11] Mufarohah. "Hubungan Percaya Diri Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan", *Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013, h. 17

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

serta memiliki kestabilan dan kesabaran dalam berperilaku. [12] Secara sederhana, kepercayaan diri merupakan rasa optimis atau bangga pada diri sendiri.

Kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai seperti konsep yang telah dijelaskan diatas. ABK menerima kondisi yang dimilikinya, baik kekurangan maupun kelebihannya. ABK percaya pada apa yang mereka miliki mempunyai makna atau tujuan yang juga bernilai sama dengan anak seusianya. ABK percaya diri dalam bersosialisi dengan masyarakat.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini terbagi dalam lima bab. Setiap bab akan menguraikan hasil-hasil berkaitan dengan penelitian, yaitu:

**BAB I: PENDAHULUAN**, berisi latar belakang diangkatnya masalah ini, rumusan, tujuan, manfaat, hingga definisi konsep.

**BAB II: KAJIAN TEORITIK**, meliputi kerangka teoritik konsep yang sesuai dengan tema penelitian, teori yang digunakan, dan kerangka teori yang menjelaskan skema ide penelitian. Adapula sub-bab khusus yang membahas soal penelitian ini dalam perpektif islam, hingga kajian penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III: METODE PENELITIAN**, berisikan informasi tentang metode penelitian yang dilakukan mulai dari deskripsi objek penelitihan hingga teknik analisis data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, berisikan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Di

[12] Ibid

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bab ini hasil akan dianalisis bersamaan dengan perspektif teori dan islam.

**BAB V: PENUTUP**, berisi simpulan dari penelitian ini. Peneliti menjelaskan pula rekomendasi dan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB II
# KAJIAN TEORITIK

## A. Kerangka Teoritik

### 1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Peristiwa komunikasi menjadi bagian dalam berbagai konteks kehidupan. Perspektif ilmu tentang komunikasi lahir dari pemikiran pakar-pakar aspek keilmuan. Komunikasi dapat ditelaah dalam beragam ilmu seperti sosiologi, politik, pendidikan, hingga kesehatan. Hal ini menjadikan ilmu tentang komunikasi sebagai ilmu multidisipliner yang berasal dan terkait dengan bidang ilmu lainnya.

*Communication* atau *communicatio* yang berasal dari bahasa Latin memiliki makna pemberitahuan atau pertukaran.[13] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi dimaknai sebagai pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang nantinya dapat dipahami bersama.[14]

Rogers mengemukakan pendapatnya (1986), "*communication is a process of create and share information among participants of communication to reach a common understanding*."[15] Gambaran Effendy tentang komunikasi selain untuk proses informatif juga bentuk untuk persuasif.[16] Yasir mengeneralisir konsep dari para pakar komunikasi. Komunikasi dipandang sebagai sebuah proses, yang

[13] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi.* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 5
[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Online / Daring, diakses pada 26 September 2021 dari www.kbbi.web.id
[15] Silvio Waisbord, *Communication: A Post-Disipline.* (UK: Polity Press, 2019)
[16] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

didalamnya terdapat tindakan, perpindahan hingga pertukaran, perubahan, hingga penciptaan makna. [17]

Peserta komunikasi bisa terdiri dari individu, dua orang, hingga berkelompok. Jumlah peserta komunikasi membentuk sebuah konteks komunikasi salah satunya komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal, komunikasi antarpribadi atau antarpersonal memiliki makna yang sama, untuk selanjutnya akan disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Nurani sebagai penyampaian dan penerimaan pesan oleh seseorang kepada yang lainnya yang memungkinkan timbulnya beberapa efek dan umpan balik segera.[18] Pesan yang disampaikan bisa berupa verbal maupun non-verbal, yang disampaikan secara langsung maupun melalui media atau perangkat lain.

Komunikasi interpersonal memungkinkan masing-masing peserta komunikasi menjadi penyampai informasi atau penerima informasi. Ini menjadi karakteristik komunikasi interpersonal yang memiliki arus pesan dua arah. Karakteristik lain berupa komunikasi yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan *feedback* segera. Komunikator maupun komunikan saling memahami mengenai masalah yang dibicarakan untuk mendapatkan perubahan perilaku.

b. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

[17] Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 14

[18] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.3

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Proses komunikasi erat kaitannya dengan unsur pendukungnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya, antara lain:

1) Sumber ( *Source )*
   Seorang sumber dapat disapa dengan komunikator. Seseorang komunikator bertugas menyampaikan pesan. Sebelum menyampaikan pesannya, komunikator perlu mengolah perasaan atau pikirannya ke dalam suatu bentuk atau lambang. Sehingga terdapat kesamaan makna baik secara verbal maupun non-verbal.
2) Pesan ( *Message* )
   Pesan dapat dikirimkan dari komunikator kepada penerima. Sebuah pesan terdiri dari seperangkat simbol linguistik dan non-linguistik yang mewakili emosi, nilai, atau ide. Lambang yang paling penting adalah kata (ucapan), yang dapat mewakili sesuatu dalam bentuk ucapan atau tulisan..
3) Media
   Media yaitu berupa alat yang berfungsi sebagai sarana perantara yang digunakan oleh sumber atau komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima.
4) Penerima ( *Receivier* )
   Penerima adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. Penerima juga disebut sebagai komunikan Komunikan atau penerima perlu menafsirkan kata-kata atau tanda-tanda non-verbal menjadi ide-ide yang dapat dipahami. Proses ini disebut pengkodean balik (*Decoding*).
5) Efek ( *Effect* )

UIN SUNAN AMPEL

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Efek adalah hasil yang ditimbulkan dari pesan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Efek yang akan mengidentifikasi apakah komunikasi yang berjalan baik atau bahkan terdapat hambatan (noise).

c. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menjadi pilihan untuk mendapatkan dan mencapai tujuan atau harapan tertentu. Komunikasi interpersonal sering dilakukan secara informal untuk mempererat hubungan. Hubungan yang terjaga baik dapat mengurangi atau mengatasi konflik-konflik yang terjadi nantinya. Contoh yang paling dekat adalah komunikasi kita dengan Allah SWT. Komunikasi yang terjalin dalam bentuk ibadah-ibadah akan meningkatkan iman yang membantu kita mengatasi berbagai permasalahan kehidupan.

Seseorang yang berkomunikasi secara sadar membuat tujuan komunikasinya, dan secara tidak langsung mendapatkan fungsi dari komunikasi tersebut. Selain untuk menyampaikan informasi, komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi. Ngalimun menjabarkan dalam bukunya (2018) fungsi dari komunikasi interpersonal, diantaranya:

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
2) Menemukan jati diri
3) Menemukan dunia luar
4) Membangun dan memelihara hubungan
5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
6) Mencari kesenangan
7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
8) Memberikan bantuan (konseling)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Fungsi-fungsi diatas dapat didapatkan salah satu maupun beberapa fungsi sekaligus pada saat melakukan komunikasi interpersonal. Sedangkan tujuan komunikasi interpersonal sendiri, masing-masing individu memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi interpersonal, diantaranya:[19]

1) Menemukan jati diri
2) Menemukan dunia luar
3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
4) Memengaruhi sikap dan tingkah laku
5) Untuk bermain dan bersenang-senang
6) Untuk membantu dan memotivasi

Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi lawan komunikasinya. Hal ini dikarenakan proses komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung dan kerap kali bersifat informal dengan tingkat kedekatan hubungan yang tinggi. Tujuan lain dari komunikasi interpersonal yakni dapat menumbuhkan simpati, melakukan kerja sama, hingga pengungkapan rasa yang terdalam.

Tujuan yang telah ditetapkan oleh pelaku komunikasi bisa tercapai dan menghasilkan sebuah dampak atau efek komunikasi. Dampak komunikasi dapat berupa dampak kognitif, afektif, dan behavior. Dampak kognitif menekankan pada meningkatnya pengetahuan. Sedangkan dampak afektif berperan menimbulkan perasaan tertentu. Kemudian dampak behavior berfokus pada perubahan perilaku.

[19] Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h.22

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Poin atau tujuan utama dari komunikasi adalah tercapainya komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif adalah keadaan dimana komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama terhadap sebuah pesan. Komunikasi efektif ditandai dengan adanya pengertian, menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.[20]

d. Pola - Pola Komunikasi

Komunikasi seperti yang telah dijelaskan oleh Yasir (2020) merupakan sebuah serangkaian proses tindakan. Komunikasi bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi bisa terjadi secara tatap muka maupun melalui media. Proses komunikasi yang berlangs ung dapat menciptakan struktur tetap yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah pola komunikasi.

Komunikasi memuat proses pengiriman dan penerimaan pesan. Proses komunikasi terjadi apabila terdapat unsur-unsur komunikasi. Unsur komunikasi terdiri dari pengirimin pesan (komunikator), pesan, penerima pesan (komunikan), saluran (media), dan efek (*feedback*). Di dalam bukunya, Ngalimun juga menjabarkan bagaimana proses komunikasi yang tersusun membentuk *flowcart* seperti dibawah ini.

[20] Ibid, h.51

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

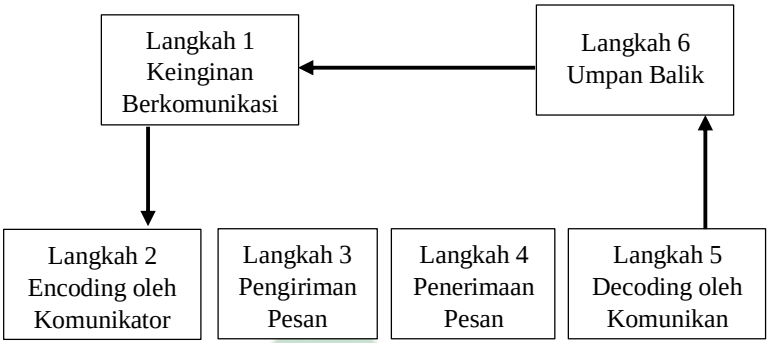


*Gambar 2-0-1 Bagan Proses Komunikasi Interpersonal*

Komunikasi dimulai dari keinginan berkomunikasi oleh komunikator. Komunikator menyiapkan isi pesan yang ingin disampaikan dan menentukan media atau lambang yang digunakan. Komunikator mengirim pesan baik dalam bentuk linguistik maupun non-linguistik. Selanjutnya, komunikan menerima pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikan memproses isi pesan untuk mendapatkan sebuah makna. Komunikan memberikan respon maupun umpan balik dari isi pesan yang telah diberikan. Proses komunikasi bisa berjalan terus seiring dengan tujuan yang ingin dicapai.

Proses komunikasi juga dapat meninjau peran dan nilai dari setiap unsur komunikasi. Proses komunikasi berjalan baik bila unsur komunikasi berperan secara maksimal. Yang paling utama juga adalah dampak atau tujuan dari komunikasi tersebut. Apakah pesan yang telah disampaikan dapat diterima dan membuahkan hasil. Dampak yang bisa diterima yakni dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan behavioral (perilaku).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Proses komunikasi menggambarkan langkah demi langkah terjadinya komunikasi. Proses komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat membentuk sebuah pola hubungan antar unsur. Pola yang teridentifikasi dapat mengetahui bagaimana penyampain pesan yang baik. Dengan kata lain, komunikator dan komunikan dapat menumukan tata cara yang cocok dan mudah digunakan dalam kondisi komunikasi tertentu.

Terdapat empat pola komunikasi yang dapat menggambarkan proses komunikasi, diantaranya:

1) Pola Komunikasi Primer
   Pola yang menjadikan simbol atau lambang baik berupa verbal maupun non verbal, sebagai saluran utama untuk penyampaian pesan. Proses komunikasi bersifat simbolik. Simbol ini bisa berupa bahasa, gerak tubuh, warna, objek, dan lain sebagainya. Lambang atau simbol ini sebelumnya harus disepakati bersama untuk maknanya, agak tidak terjadi kesalah pahaman.
2) Pola Komunikasi Sekunder
   Satu tingkat diatas pola primer, komunikasi sekunder terjadi menggunakan bantuan alat atau media tambahan untuk penyampai pesan. Pola sekunder terjadi apabila sasaran komunikasi berada jauh dari komunikator. Pola sekunder juga bisa dilihat pada komunikasi yang terdiri dari beberapa orang. Media teknologi yang berkembang semakin lama juga akan menjadikan komunikasi efektif dan efisien.
3) Pola Komunikasi Linear
   Pola linear yang bermakna lurus. Proses komunikasi berjalan membentuk garis lurus

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dari satu titik ke titik yang lain. Pola komunikasi secara linear biasa terjadi saat komunikasi tatap muka (*face to face*) dan komunikasi yang menggunakan media pada waktu tertentu. Keefektifan pola ini dapat tercapai bila ada perencanaan sebelum berkomunikasi.

4) Pola Komunikasi Sirkular
Proses Komunikasi juga dapat membentuk pola sirkular seperti lingkaran, bundar, hingga keliling. Proses komunikasi dengan pola sirkular dapat dengan cepat mendapatkan umpan balik dari komunikan. Hal ini karena dalam pola sirkular terdapat beberapa unsur yang berlaku sebagai komunikator, beberapa lainnya berlaku sebagai komunikan.

e. Sifat – Sifat Komunikasi Interpersonal

Sifat merupakan hal yang melekat pada sesuatu. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi dasar. Komunikasi interpersonal memiliki sifat sifat yang melekat dalam prosesnya. Sifat-sifat itu diantaranya:

1) Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Proses komunikasi berjalan *face to face* sehingga pertukaran pesan bersifat dinamis. Komunikator dan komunikan saling memberi dan menerima.
2) Komunikasi interpersonal melibatkan jumlah orang yang terbatas. Komunikasi interpersonal melibatkan sedikitnya dua orang. Terbatasnya peserta komunikasi mendorong terbangunnya hubungan yang erat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3) Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan. Proses komunikasi berjalan tanpa ada perencanaan.
4) Komunikasi interpersonal menggunakan media. Selain secara tatap muka, komunikasi interpersonal juga bisa dilakukan secara langsung menggunakan media.
5) Komunikasi interpersonal keterbukaan (*Openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima. Serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini.
6) Komunikasi interpersonal bersifat empati (*Empathy*). Pelaku komunikasi ikut merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain.
7) Komunikasi interpersonal bersifat dukungan (*Supportiveness*). Komunikator dan komunikan saling mendukung untuk mencapai tujuan komunikasi.
8) Komunnikasi interpersonal bersifat positif (*Positiveness*). Masing masing pelaku komunikasi harus memiliki sikap positif. Sifat positif akan mempertahankan rasa menyenangkan dalam berkomunikasi
9) Komunikasi interpersonal bersifat kesetaraan atau kesamaan (*Equality*). Pengakuan mengenai satu sama lain, masing masing mempunyai nilai lebih. Kesamaan adalah upaya untuk memperlakukan patner komunikasi secara horizonal dan tidak menganggap diri lebih baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## 2. Shadow Teacher

### *a. Shadow Teacher*

*Shadow teacher* dikenal di Indonesia sebagai guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. Sedangkan dalam tatanan pemerintahan, *shadow teacher* disebut sebagai guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki kemampuan dibidang ke-luar biasa-an yang berfungsi untuk menjadi pendukung guru kelas dalam pelayanan pendidikan inklusi[21]

*Shadow teacher* tidak hanya ada di Indonesia. Sistem pendidikan inklusi dengan bantuan guru pendamping khusus juga dikenal di sistem pendidikan internasional. Co-teaching adalah model di mana satu guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan pengajaran utama dan melakukan pengajaran ulang jika itu diperlukan untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa dengan ketidakmampuan belajar.[22]

Di dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif dijelaskan beberapa tugas terkait *shadow teacher*. GPK atau *shadow teacher* memiliki tugas pokok, beberapa diantaranya ada:

---

[21] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011), h. 24

[22] Ni Nyoman Padmadewi & Luh Putu Artini, "*Teaching English to a Student with Autism Spectrum Disorder in Regular Classroom in Indonesia", Internasional Journal of Instruction*, Vol. 10 No. 3, diakses pada Oktober 2020 dari https://eric.ed.gov/

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1) Menyususn rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran
2) Menjalin jejaring antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik
3) Melaksanakan pendampingan di setiap kegiatan belajar mengajar ABK di kelas
4) Memberikan bantuan layanan khusus untuk ABK dalam penyelesaian hambatan belajar
5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus sesuai dengan kebutuhan ABK

Peran *shadow teacher* diantaranya yakni menyederhanakan kurikulum, membuat intruksi khusus, pengelolaan perilaku, meningkatkan keterampilan sosial, dan bekerjasama dengan pihak lainnya.[23] Hal ini yang membedakan peran *shadow teacher* atau guru pendamping dengan guru kelas. *Shadow teacher* membantu anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi, berpatisipasi dalam kelas, hingga mengontrol perilakunya.

b. Komunikasi Interpersonal Shadow Teacher

Pendidikan inklusi merupakan bentuk pengajaran kolaboratif antara guru kelas dan guru pendamping ABK. *Shadow teacher* berperan dalam mendampingi proses kegiatan belajar mengajar dan memahami berbagai kesulitan yang dialami ABK. Dalam kegiatannya sesuai dengan tugas guru pendamping, *shadow teacher* berkomunikasi secara interpersonal dengan peserta didik ABK.

[23] Maryola A. Manansala & Edilberto I. Dizon, "*Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular Schools"*, *Education Quarterly*, 2008, h.. 35.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Komunikasi interpersonal dominan digunakan oleh *shadow teacher* karena mengingat kebutuhan khusus yang dimiliki oleh ABK. Selain itu, untuk terlaksananya tugas utama *shadow teacher*, komunikasi interpersonal yang efektif akan dapat membantu tercapainya tujuan komunikasi.

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif terutama oleh *shadow teacher* adalah meningkatkan keterampilan akademik, membangun/modifikasi perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan mengajarkan anak untuk mandiri, meningkatkan kemampuan bersosialisasi. [24] Hal ini tentunya membutuhkan perhatian khusus dan penyesuain dengan peserta didik sesuai dengan kebutuhan atau kendala khusus yang dimiliki.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *shadow teacher* terhadap peserta didik ABK dilakukan untuk mencapai adanya peningkatan kompetensi hingga perubahan perilaku. *Shadow teacher* memberikan pesan atau intruksi sesuai cara berkomunikasi peserta didik ABK. Anak menerima intruksi dan mencoba memahami pesan yang diberikan. Apabila sudah terjadi kesamaan makna, maka peserta didik ABK dapat melakukan perbuatan secara sukarela. Secara berangsur-angsur komunikasi ini dapat meningkatkan kualitas hubungan antara *shadow teacher* dan peserta didik ABK.

Komunikasi tersebut dapat dinyatakan sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila (1) pesan dapat diterima dan dipahami bersama, (2) ditindaklanjuti dengan perbuatan hingga (3)

[24] Ibid, h. 39

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

meningkatnya kualitas hubungan diantara peserta komunikasi. [25] Komunikasi yang baik dapat membantu proses pengembangan karakter ABK.

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang dalam bahasa Inggris disebut *children with special needs* (CSN). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum definisi dari anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. [26] Istilah ABK menggantikan penggunaan istilah anak cacat, anak luar biasa, anak berkelainan pada tahun-tahun sebelumnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Kendala ini terbagi menjadi dua, yakni yang bersifat permanen/menetap dan temporer/sementara dengan pendampingan ahli. ABK temporer biasanya disebabkan oleh faktor eksternal atau lingkungannya. Sifat temporer ini bila tidak ditangani dengan tepat bisa menjadi permanen. Sedangkan ABK permanen penyebabnya berasal dari internal, seperti kecacatan saat berada dalam kandungan.[27]

Karakteristik anak berkebutuhan khusus terbagi dalam banyak kategori. Beberapa pakar juga membagi dengan beragam kategori. Pengelompokkan ini bisa berdasarkan hambatan fisik, mental-intelektual, sosial-

[25] Ngalimun. *Komunikasi Interpersonal*, h. 38

[26] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 32 ayat (1)

[27] Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), h. 29

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

emosional, dan komunikasi. Namun dalam penelitian ini akan diambil batasan, yakni pada tingkat tunagrahita.

Anak tunagrahita memiliki keadaan dengan perkembangan mental yang tidak lengkap. Anak tunagrahita mengalami gangguan perkembangan mental khususnya disfungsi intelektual, dan disertai dengan kemampuan belajar dan adaptasi yang kurang.[28] Anak dengan tunagrahita memiliki tingkat intelektualnya dibawah rata-rata normal (normal 90-100) dan gejala ini muncul sebelum berumur 16-18 tahun.

Ketunagrahitaan diklasifikasikan dalam sebuah tingkatan berdasarkan jumlah IQ yang dimiliki:[29]

1) Tuna Grahita Ringan dengan IQ 50-70 disebut debil
2) Tuna Grahita Sedang dengan IQ 30-50 disebut embisil
3) Tuna Grahita Berat dengan IQ <30 disebut idiot

Terdapat pula klasifikasi penyandang tunagrahita, yakni terbagi menjadi tiga kelompok diantaranya:

1) Tunagrahita ringan, masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, kemampuan beradaptasi sosial dan kemampuan kerja.
2) Tunagrahita sedang, dapat mempelajari keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai takaran "tanggug jawab sosial" tertentu dan menjadi pekerja pendukung.
3) Tunagrahita berat, umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri apalagi sosialisasi dan bekerja

[28] Ibid, h. 33
[29] Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020), h. 22

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Penyebab dari tunagrahita memudahkan proses pelayanan atau terapi untuk anak tunagrahita. Penyebab ini bisa muncul sebelum kelahiran, saat kelahiran, atau setelah kelahiran. Kemudian, faktor lainnya bisa terjadi karna faktor ekternal lingkungan-sosial atau faktor internal biologis-genetik.

Anak tunagrahita juga mengalami hambatan tingkah laku dan penyesuaian lingkungan yang terjadi pada masa perkembangannya. Hal ini juga menjadi hambatan dalam proses belajarnya. Proses berpikir dan belajar mereka lebih lambat dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mereka juga kurang cakap dalam merespon atau mempraktikkan keterampilan ketika berkegiatan sehari-hari.

Tanda-tanda tunagrahita dapat diketahui sejak dini sebelum anak-anak memasuki masa sekolah. Beberapa tanda yang paling sering muncul adalah:[30]

1) Anak terlambat bicara, duduk, merangkak atau berguling.
2) Sulit mengingat.
3) Lambat menguasai kemampuan mendasar, seperti makan sendiri, berpakaian ataupun buang air di toilet.
4) Gangguan perilaku, seperti sering marah-marah tidak terkendali.
5) Tidak dapat menghubungkan antara tindakan dengan konsekuensi dari tindakan tersebut.
6) Sulit berpikir logis maupun memecahkan persoalan ringan.

[30] Allert B. I. N., "Berbagai Kemungkinan Penyebab Anak Tunagrahita dan Ciri-cirinya", diakses pada Oktober 2020 dari website kesehatan https://www.alodokter.com/berbagai-kemungkinan-penyebab-anak-tunagrahita-dan-ciri-cirinya,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Minsih (2020) dalam bukunya juga menjelaskan contoh kurikulum modifikasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, diantaranya:

4) The sense of trust
5) The sense of autonomy
6) The sense of initiative
7) The sense of duty and accomplisment
8) The sense of identity
9) The sense of intimacy
10) The parental sense
11) Integrity sense

**4. Kepercayaan Diri**

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri sering dikaitakan dengan penilaian orang lain. Percaya diri adalah bentuk penerimaan individu terhadap apa yang dimilikinya, baik berupa intelektual, keterampilan, maupun fisik. Seseorang merasa yakin pada dirinya sendiri dengan segala yang ada pada dirinya. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan selalu *positive thingking* dan memiliki keberanian yang luar biasa.

Reny dan Triana menerjemahkan kepercayaan diri sebagai keyakinan dan kemampuan seseorang dalam menerima diri sendiri. [31] Mufarohah mendiskripsikan percaya diri sebagai sikap bahwa seorang individu yakin ia memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya, yakin

[31] Reny Listyaningsih & Triana Neor Edwina Dewayani, "Kepercayaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita", , 2009

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pada tindakannya, mampu bertanggung jawab atas tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain.[32]

Kepercayaan diri berkaitan dengan konsep diri dan penghargaan diri. Menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri.[33] Selain itu, percaya diri menggambarkan seseorang yang meyakini kapasitas dirinya dalam menangani berbagai urusan. Kepercayaan diri menjadikan seseorang merasa pantas untuk berhasil. Namun hal ini tidak berarti individu tersebut bisa melakukan segala sesuatu seorang diri.

b. Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita

Sulthon (2020) beranggapan bahwa mengenali anak tunagrahita sejak dini akan membantu anak mengembangkan kebiasaan hidup sehari-hari. Selain itu anak tunagrahita bisa diajak berlatih untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya seperti berfikir dan mengingat sesuatu.[34]

Kepercayaan diri merupakan bentuk keyakinan individu terhadap apa yang dimilikinya, baik berupa intelektual, keterampilan, maupun fisik. Rasa percaya diri bukan karakter yang telah tertanam sejak lahir atau bahkan sifat yang diturunkan, melainkan hasil dari sebuah pembelajaran dan pengalaman.[35]

---

[32] Mufarohah. "Hubungan Percaya Diri Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan", *Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013, h. 17

[33] Ibid

[34] Ibid, h. 5

[35] Tiwiyati Sri Evitasari. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Inklusi", *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016, h. 25

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tiwiyati (2016) menyampaikan, bahwa terdapat beberapa aspek terkait percaya diri. Aspek kepercayaan diri tersebut, antara lain yakin, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, mampu menghadapi masalah dan menerima kritik, serta mampu bersosialisasi.[36] Sedangkan Mufarohah (2013) menyampaikan, bahwa terdapat beberapa identifikasi terkait percaya diri. Identifikasi percaya diri ini bersifat optimis, ambisi, terbuka terhadap temuan baru, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki keyakinan dan ketekunan dalam melakukan apapun.

Aspek atau identifikasi ini juga digunakan untuk menentukan tingkat kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Yang mana, nilai dari aspek tersebut disesuaikan dengan tingkatan yang dimiliki. Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa percaya diri adalah sikap yakin pada diri sendiri. CSN atau ABK meyakini bahwa dengan keterbatasan tersebut mereka dapat yakin pada diri sendiri, bertanggung jawab atas prilakunya, berani tanpa bergantung terhadap orang lain, hingga mampu untuk berekspresi di lingkungannya.

Anak dengan tunagrahita yang kurang percaya diri cenderung hanya mau berkomunikasi dengan seseorang yang sudah dikenalnya. Yusuf dan Gadafi menyampaikan dalam penelitian mereka tentang rasa percaya diri anak tunagrahita kurang baik. Peserta didik denga tunagrahita tidak terlalu suka menulis membaca, takut tampil di depan kelas, tidak

[36] Ibid

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

konsentrasi saat belajar.[37] Hal ini disebabkan beberapa faktor internal atau eksternal.

Faktor-faktor pengaruh kepercayaan diri anak tunagrahita diantara ada faktor internal meliputi konsep diri, jenis kelamin, kondisi fisik dan emosi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan, pola asuh, keluarga dan lingkungan yang penuh kasih sayang dan rasa aman.[38]

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tunagrahita akan mempengaruhi proses peningkatan kepercayaan dirinya. Rasa percaya diri anak tuna grahita bisa dibangun melalui evaluasi diri secara objektif, pemberian pujian, *positive thingking, self-affirmation*, berani mengambil resiko, dan belajar bersyukur atas semua yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.[39]

**5. Kajian Teoritik**

a. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi ( *Coordinated Management Of Meaning Theory )*

Teori manajemen makna terkoordinasi dikembangkan oleh dua orang profesor universitas pada tahun 1980. Pemikir dari teori ini adalah W. Barnett Pearce dan Vernonn Cronen. Pearce dan Cronen telah menulis beberapa buku dan puluhan

[37] Yusuf H. & Gadafi M, "Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Tunagrahita di SLB C Aditya Grahita Kota Bandung", *Jurnal Smart PAUD,* 2018, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, diakses pada April 2022 di http://ojs.uho.ac.id/index.php/smartpaud/article/view/4683

[38] Yessy dkk, "Efek Permainan "*My Confident Book"* terhadap peningkatan kepercayaan diri anak tunagrahita", *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal),* 2020, Vol. 11 No. 1, diakses pada April 2022 di http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/208

[39] Ibid

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

artikel ilmiah., yang beberapa diantaranya berkaitan tentang pengembangan dan penerapan teori ini.

*Coordinated Management of Meaning Theory* (CMM) memandang bahwa komunikasi merupakan proses seseorang memahami dan menciptakan realitas sosial versi diri sendiri. Pearce meyakini bahwa komunikasi adalah tentang makna. CMM menafsirkan bahwa dalam komunikasi individu menciptakan dunia yang mereka buat dan membangun realitas sosial dari pemahaman mereka sendiri.[40]

Pengelolaan atau penafsiran makna melibatkan orang lain untuk menciptakan makna atau sebuah realitas tertentu. Demikian teori ini disebut sebagai manajamen makna terkoodinasi. CMM juga menilai bagaimana individu menarik makna pada pesan di lingkungannya bersama orang lain. Dari konsep tersebut didapat tiga asumsi dalam teori CMM, diantaranya yakni:[41]

1) Manusia hidup dalam komunikasi
   Asumsi teori CMM yang pertama mengambil intisari dari kehidupan manusia. Manusia bertindak atas adanya komunikasi, komunikasi pula yang menimbulkan adanya tindakan. Seseorang berkomunikasi untuk mencari makna dan menciptakan makna.
2) Manusia saling menciptakan realitas sosial
   Tindakan yang diciptakan oleh individu memuat sebuah makna tertentu yang

[40] Ali Nurdin. *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis.* (Jakarta: Kencana, 2020). h. 42
[41] Ibid, h. 43

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

nantinya akan dimaknai pula oleh orang lain dengan cara berbeda. Proses ini mengkontruksi realitas sosial dilingkungan pelaku komunikasi. Tentunya hal ini berjalan terus menerus selama proses komunikasi antar individu.

3) Transaksi informasi terkait pada makna pribadi dan makna interpersonal

Asumsi ketiga teori CMM menjelaskan bahwa realitas sosial yang diproduksi berkaitan dengan makna pribadi maupun interpersonal. Makna pribadi yang dipengaruhi oleh pengalaman individu. Sementara, makna interpersonal adalah makna yang disepakati bersama.

Teori CMM mendiskripsikan bagaimana proses terciptanya realitas sosial melalui komunikasi. Proses dasar dapat berjalan secara satu persatu, namun juga dapat berjalan beriringan. Proses dasar yang melingkupi teori ini diantaranya koordinasi, koherensi, dan misteri.

Proses koordinasi mengupayakan tentang fakta bahwa kata-kata dan tindakan selama berkomunikasi mengarahkan pada pola atau tujuan tertentu. Kemudian proses koherensi merupakan proses dasar dengan susunan hirarki, yaitu isi, tindak tutur, episode, hubungan, konsep diri, dan budaya. Koherensi menciptakan keutuhan makna yang dipengaruhi dari hierarki tersebut. Dan selanjutnya, proses misteri yang menjelaskan bahwa makna komunikasi bisa bersembunyi atau bahkan menjadi sulit ditebak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pearce dan Cronnen juga mendeklarasikan tiga prinsip utama dalam teori CMM. Yang pertama adalah makna dan tindakan, yang mengharuskan komunikator dapat mengintegrasikan pemberian makna dan tindakannya dengan baik. Prinsip kedua adalah koordinasi antar pelaku komunikasi. Keselarasan makna dan tindakan harus tetap terjaga, agar pesan dapat tersampaikan dan komunikasi dapat terus berlangsung.

Prinsip ketiga dari teori CMM yakni bercerita. Konsep bercerita membingkai komunikasi dalam suatu situasi tertentu. Sehingga dengan bercerita dapat menjadi sarana untuk mencapai kesepahaman dalam situasi tersebut.[42] Teori manajemen makna terkoordinasi menciptakan kondisi dimana pola komunikasi dapat berkembang sesuai dengan koordinasi makna dan tindakan atau cerita yang diceritakan.

b. Kerangka Pikir Penelitian

Peneliti akan menganalisa bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *shadow teacher* kepada anak tunagrahita yang didampinginya sesuai dengan bagan berikut:

[42] Ibid. h. 48

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

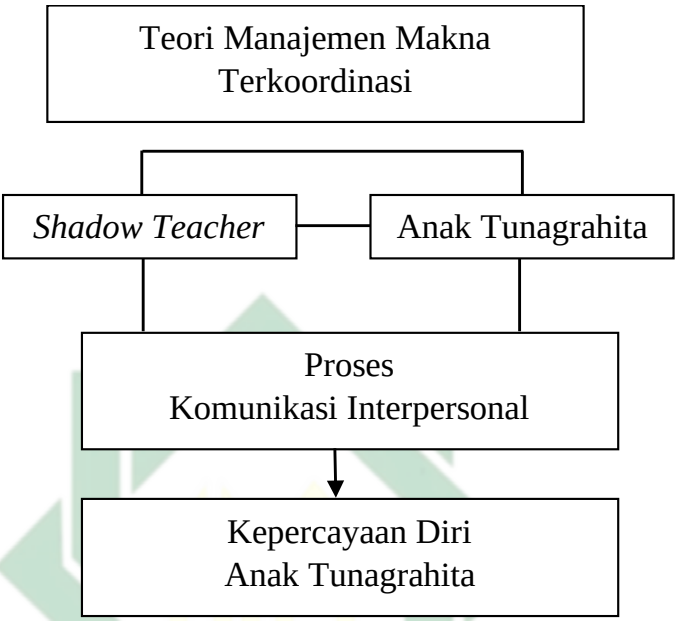


*Gambar 2-2 Bagan Kerangka Pikir Penelitian*

Pada kerangka bagan diatas peneliti menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi sebagai landasan berfikir. Teori manajemen makna terkoordinasi dipilih untuk dapat mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi intepersonal yang ditempuh *shadow teacher* untuk dapat membangun kepercayaan diri dari anak tunagrahita.

Peneliti mengobservasi proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *shadow teacher* dan anak tunagrahita berdasarkan asumsi-asumsi dari teori CMM. Asumsi dalam teori ini menggambarkan bahwa komunikasi antara *shadow teacher* dan anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan suatu makna atau realitas tertentu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*Shadow teacher* memproses pesan-pesan komunikasi untuk memberikan makna baru kepada anak tunagrahita. Pesan atau tujuan komunikasi disini adalah tentang kepercayaan diri dan masyarakat. Konsep tentang kepercayaan diri dikemas oleh *shadow teacher* secara koherensi. Makna yang utuh terus diberikan kepada anak tunagrahita untuk dapat dipahami.

Proses komunikasi interpersonal ini harus terus berprinsip sesuai dengan teori manajemen makna terkoodinasi. Makna dan tindakan yang diberikan oleh *shadow teacher* harus dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Koordinasi dengan anak berkebutuhan khusus tentang makna yang ingin dicapai, hingga bercerita tentang realitas yang perlu disamakan maknanya. Sehingga pesan komunikasi yang menjadi tujuan secara bertahap akan tercapai, yakni terbangunnya kepercayaan diri anak tunagrahita.

c. Komunikasi Interpersonal *Shadow Teacher* terhadap Anak Berkebutuhan dalam Perspektif Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang beragam. Keberagaman manusia diciptakan dengan makna terindah yang manfaatnya dapat dipetik bersama. Pesan ini telah diwahyukan di dalam *Al-Qur'anul Karim* surat *Al-Hujarat* ayat ke 13:[43]

[43] Al-Qur'anul Karim, Al-Hujarat: 13

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

*"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kkamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantar kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Qs. *Al-Hujurat* (49): 13)

Fakta mengenai keberagaman tidak bisa dipungkiri lagi. Saat ini yang paling dekat dengan masyarakat salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Seorang anak yang diberikan anugerah khusus oleh sang Pencipta. Manusia yang dikhususkan oleh Allah menjadi hamba yang spesial.

Perbedaan yang anak berkebutuhan khusus miliki kerap menjadi tembok dinding antara dirinya dengan orang lain. Orang asing merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, alhasil memilih untuk menghindari komunikasi bahkan membatasi interaksi. Hal tersebut menciptakan kondisi kurang baik bagi anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih daripada anak sebayanya.

Pada ayat sebelumnya Allah telah berpesan bahwa manusia diciptakan berbangsa dan bersuku untuk saling mengenal. Ditegaskan pula bahwa yang paling mulia disisi-Nya bukanlah dari fisik maupun kecerdasannya, melainkan ketakwaannya kepada Allah. Maka sangat tidak baik apabila sebagai seorang hamba membenci saudaranya sendiri dengan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

batasan duniawi semata. Bahkan Allah memperingatkan dalam firmannya[44]:

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

*"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela"* (Qs. *Al-Humazah* (104): 1)

Islam juga telah mengajarkan bagaimana komunikasi yang baik antar sesama manusia. Bahkan pesan ini jauh ada sebelum ilmu mengenai komunikasi itu sendiri dikembangkan. Tidak tertulis secara ekplisit dalam al-qur'an bagaimana komunikasi yang baik. Namun dikisahkan jauh lebih indah bagaimana bentuk komunikasi para nabi terdahulu.

Komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa ayat. Salah satu contoh yang tergambar dalam Al-Qur'an adalah kisah dari nabi Ibrahim a.s dan nabi Ismail. Penekanan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal berfokus pada etika komunikasi.

Ali Nurdin (2014) merangkum beberapa prinsip komunikasi tentang etika yang bersumber dari Al-Qur'an dalam jurnalnya. Yang pertama yakni *qawlan sadidan* atau pembicaraan yang jujur, benar, lurus, tidak berbelit (Qs.An-Nissa: 9' ; Al-Azhab: 70). Kedua yakni *qawlan balighan*, komunikasi yang jelas maknanya, terang, tepat sesuai maksud yang dikehendaki (Qs. An-Nissa': 63). Ketiga *qawlan maysuran* yaitu perkataan yang pantas dan tidak menyebabkan orang lain tersinggung (Qs. Al-Isra': 28). Keempat adalah *qawlan layyinan* yaitu perkataan yang lemah lembut (Qs. Thaahaa: 44). Yang kelima yakni *qawlan kariman*, kata-kata mulia yang tidak menimbulkan amarah (Qs. Al-Isra': 23).

[44] Al-Qur'anul Karim, AL-Humazah: 1

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dan terakhir yaitu *qawlan ma'rufan* atau kata-kata yang baik (Qs. An-Nissa': 5).[45]

Etika komunikasi dalam Al-Qur'an sangat kompleks. Hal ini karna Allah sangat mencintai perdamaian dan membenci adanya permusuhan. Manusia juga merupakan makhluk diciptakan dengan kemampuan komunikasi paling sempurna. Maka merupakan kewajiban kita sebagai makhluk dengan panca indera yang lengkap untuk bersyukur dan tidak mencela saudara kita yang terbatas panca inderanya.

Komunikasi atau interaksi dalam masyarakat sudah disampaikan oleh Allah melalui wahyu terbesarnya. Fungsi komunikasi dalam perpektif Islam juga termuat dalam Al-Qur'an. Bila dikaitkan dengan komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus, maka terdapat metode yang dapat membantu.

Komunikasi yang dapat memotivasi yakni dengan metode *tabligh* dan *tabsyir.* Komunikasi *tabligh* menggambarkan pesan yang utuh dan jujur sampai pada penerima. Komunikasi *tabsyir* merupakan komunikasi yang disampaikan dengan bahagia dan gembira.[46] Komunikasi yang jelas dan dengan kesan gembira akan mudah diterima oleh anak-anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti terlebih dahulu mengkaji beberapa penelitian yang mempunyai lingkup kajian hampir sama dengan yang akan peneliti teliti. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya

[45] Ali Nurdin, *Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an.* Jurnal Kajian Komunikasi. Vol. 2, No. 1, Juni 2014

[46] Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. (Jakarta: Kencana, 2015). h. 137

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kesamaan subjek/objek penelitian dan mengindentifikasi perbedaan maupun kekurangan dari penelitian terdahulu.

**Pertama**, skirpsi berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK" tahun 2019 oleh Ismail Hasan. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli di UPT Resource Centre ABK Gresik. Hasil yang didapatkan oleh peneliti yakni pola yang terbentuk antara trainer dengan anak tuli adalah pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui terapi wicara yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara.[47]

Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Sedangkan, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek penelitian, yakni mengenai komunikasi interpersonal seorang guru pendamping dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

**Kedua**, skripsi berjudul "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo" oleh Rahma Mawizha Haq F yang diselesaikan tahun 2018. Penelitian ini mengkaji mengenai komunikasi guru salah satu SMK di Sidoarjo dalam memotivasi belajar siswanya. Hasil penilitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pesan guru bersifat persuasif yang disampaikan melalui komunikasi intepersonal. Pesan yang bersifat persuasif tersebut

[47] Ismail Hasan. "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Di UPT Resource Centre ABK Gresik", ", *Skripsi,* Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memudahkan interaksi komunikasi baik secara tatap muka maupun melalui media.[48]

Perbedaan penelitian ini dengan penilitian yang diambil peneliti, terletak pada fokus penelitian untuk memotivasi belajar siswa dengan siswa SMK sebagai subjek penelitian. Sedangkan, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek penelitian, yakni mengenai komunikasi interpersonal seorang guru pendamping dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

**Ketiga**, skripsi berjudul " Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Inklusi" yang diteliti oleh Tiwiyati Sri Evitasari pada tahun 2016. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui hubungan antara dungan sosial dengan kepercayaan diri, dengan hipotesis adanya hubungan positif dari dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Hasil analisis diperoleh fakta bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Dukungan sosial memiliki nilai mencapai 34,7% dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusi di SMA Muhammadiyah 6 Surakarta.[49]

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang mencari hubungan antara hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Penelitian ini juga bersifat kuantitatif dengan mencari jawaban atas hipotesisnya. Sedangkan

[48] Rahmah Mawizha Haq. "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

[49] Tiwiyati Sri Evitasari. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Inklusi", *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

persamaan dengan penelitian ini adalah kepercayaan diri yang dibangun untuk siswa inklusi atau berkebutuhan khusus.

**Keempat**, jurnal berjudul "*Teaching English to a Student with Autism Spectrum Disorder in Regular Classroom in Indonesia"* oleh Ni Nyoman Padmedewi dan Luh Putu Artini yang dipublish melalui *International Journal of Instruction* pada tahun 2017. Penelitan bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk mengajar siswa dengan autisme dalam kelas inklusif. Salah satu hasilnya menjelaskan bahwa *Individual Education Plan* (IEP) melalui guru pendamping terbukti efektif untuk diterapkan.[50]

Perbedaan penelitian terletak pada desain penelitian yang berbentuk studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam bagaimana strategi yang dilakukan. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek kegiatan pendidikan iklusi melalui guru pendamping untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

**Kelima**, jurnal berjudul "*Role of Shadow Teacher in the provision of Academic and Social Support for Children with Special Needs at Inclusive Schools*" yang diteliti oleh Abdul Hamid, Hafiz Muhammad Irshad Ullah, dan Zikra Faiz pada tahun 2020. Penelitian ini mengambil 186 *shadow teacher* sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peran penting dari *shadow teacher* bagi anak berkebutuhan khusus . *Shadow teahcer* berusaha untuk mengembangkan kemampuan dan memberikan dukungan sosial kepada anak.[51]

---

[50] Ni Nyoman Padmadewi & Luh Putu Artini, "*Teaching English to a Student with Autism Spectrum Disorder in Regular Classroom in Indonesia", Internasional Journal of Instruction*, Vol. 10 No. 3, diakses pada Oktober 2020 dari https://eric.ed.gov/

[51] Abdul Hamid dkk. "*Role of Shadow Teacher in the provision of Academic and Social Support for Children with Special Needs at Inclusive Schools"*, *Journal of Inclusive Education*, vol. 4, 2020

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti ingin mengamati dan menggambarkan bagaimana fenomena sosial yang terjadi dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif akan menyajikan data yang berupa kata-kata atau lisan serta perilaku yang bersumber dari *shadow teacher* maupun anak tunagrahita yang diamati.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai intrumen utama. Peneliti ingin memaparkan gambaran secara rinci serta mendalam tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* terhadap anak tunagrahita. Yang nantinya akan didapatkan kesimpulan yang dikembangkan berdasarkan analisa sesuai dengan teori yang digunakan.

## B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih untuk diamati dalam penelitian adalah *shadow teacher*. *Shadow teacher* merupakan guru pendamping utama bagi anak berkebutuhan khusus. Pemilihan *shadow teacher* dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[52] Pertimbangan yang diambil yakni berkaitan dengan pemahaman oleh

[52] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 54



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*shadow teacher* dan tingkat kepercayaan diri anak yang didampingi.

**2. Objek Penelitian**

Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni komunikasi interpesonal *shadow teacher* dengan anak tunagrahita. Proses komunikasi interpesonal *shadow teacher* dan anak tunagrahita yang berkarakter memiliki pola tertentu yang akan membantu perkembangan karakter terutama dalam kepercayaan diri.

Peneliti memilih objek penelitian ini didasarkan bahwa pentingnya pengembangan karakter atau kepercayaan diri ABK, serta mengurangi stigma tentang ABK di masyarakat. Komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi utama yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Terutama bagi *shadow teacher* yang menjadi "orang tua" anak berkebutuhan khusus di sekolah.

**3. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat peneliti melakukan kegiatan yakni berada di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya merupakan salah satu sekolah inklusif di Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian dipilih oleh peneliti berdasarkan rujukan dari salah satu teman peneliti yang berpengalaman menjadi sebagai *shadow teacher.*

Peneliti juga menilai bahwa SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya juga sangat memaksimalkan peran *shadow teacher* untuk memberikan pendidikan terbaik pada ABK. Hal ini dibuktikan dengan pemfokusan peran *shadow teacher,* yang mana satu *shadow teacher* mendampingi satu anak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berkebutuhan khusus. Yang selanjutnya anak berkebutuhan khusus atau tunagrahita disebut sebagai anak hebat.

## C. Jenis dan Sumber Data

Data pada penelitian ini mengacu pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. Adapula data dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman audio wawancara, maupun video juga menunjang data dari observasi maupun wawancara. Sumber data dari penelitian ini diantaranya:

1. Data Primer

   Data primer merupakan data yang didapatkan lansung dari sumber atau subjek penelitian. Peneliti ikut serta dalam kegiatan pendampingan oleh *shadow teacher* dengan anak hebat selama kurang lebih 8x pertemuan. Peneliti mendapatkan data melalui hasil pengamatan, mendengar, bertanya, hingga berinteraksi dengan anak hebat selama peniliti melakukan observasi.

   Wawancara juga peneliti lakukan setelah observasi. Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan kepada *shadow teacher* terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan bersama anak hebat. Data hasil wawancara yang berupa rekaman audio akan dituangkan dalam bentuk tulisan untuk digunakan sebagai data primer.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data tambahan yang dapat digunakan untuk memaksimalkan data yang sudah ada atau data primer. Peneliti mendapatkan data baik dari artikel ilmiah maupun penelitian terdahulu. Data data ini terkait bagaimana komunikasi interpersonal dengan anak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berkebutuhan khusus, dan bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus. Peneliti juga berdiskusi dengan teman sejawat untuk mendapatkan data yang maksimal maupun memaparkan data tersebut dengan baik.

## D. Tahap - Tahap Penelitian

Pada bagian ini, peneliti memaparkan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan kegitan penelitian. Beberapa tahap-tahap yang dilakukan yakni:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Analisa fenomena di lapangan merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti. Fenomena yang ditemukan kemudian dieksplorasi melalui kajian penelitian terdahulu dan teori teori yang ada. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan fokus penelitian yang diambil hingga menentukan metode yang akan digunakan. Setelah rumusan masalah ditentukan, peneliti juga menentukan subjek atau informan dan lokasi penelitian. Peneliti mengatur perizinan untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian untuk menyempurnakan persiapan sebelum ke tahap lapangan.

### 2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan, peneliti sebagai instrument penelitian bergerak aktif dalam kegiatan penelitian. Beberapa kali dalam seminggu, peneliti melakukan observasi lapangan dengan ikut serta dalam kegiatan pendampingan *shadow teacher.* Peneliti juga melakukan wawancara kepada *shadow teacher* yang telah dipilih sebagai informan. Peneliti tidak lupa mendokumentasi kegiatan *shadow teacher* bersama anak hebat dan mencatat hasil-hasil observasi maupun wawancara. Pada

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tahap ini peneliti fokus menggali seluruh data yang dapat diambil di lokasi penelitian.

**3. Tahap Pengolahan Data**

Hasil dari obeservasi, wawancara, hingga dokumentasi dihimpun menjadi satu sebagai data primer. Peneliti juga megumpulkan data-data sekunder yang bisa digunakan untuk mendukung validitas data. Data yang didapatkan oleh peneliti diklasifikasikan sesuai katergorinya. Data kemudian direduksi dan disusun untuk mendapatkan point-point penting. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dan dianalisa dan dikaitkan dengan teori yang telah ditentukan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi acuan bagi peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Kondisi alamiah menekankan bahwa objek tetap beraktivitas seperti kesehariannya, tidak dipandu atau terikat oleh kaidah-kaidah tertentu. Beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti diantaranya:

**1. Observasi**

Observasi di lapangan memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung apa yang subjek lihat, rasakan, dan alami.[53] Teknik observasi yang dipilih oleh peneliti yakni observasi partisipatif yang moderat. Observasi partisipatif melibatkan peneliti untuk ikut dalam apa yang dikerjakan oleh sumber data. (Sugiyono, 2015)

[53] Rahmah Mawizha Haq. "Komunikasi Interpersonal Guru...". h. 20

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sifat moderat pada teknik ini memberikan keseimbangan dalam peran partisipatif peneliti.

Peneliti memposisikan diri sebagai peneliti pada *shadow teacher* maupun kepada para *ustad-ustadzah*. Namun peneliti tetap berlaku sebagai orang asing bagi anak hebat. Peneliti juga menjadi teman baru yang dikenalkan kepada anak hebat.

Data dalam tahap observasi yang didapatkan yakni proses komunikasi interpersonal *shadow* dan anak hebat. Selain itu, peneliti juga memperhatikan komunikasi *shadow teacher* saat mendampingi anak hebat ketika bersama dengan teman maupun warga sekolah yang lain.

**2. Wawancara**

Wawancara mempertemukan dua orang untuk bertukar informasi melalui proses tanya jawab. Peneliti mendapatkan fakta mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi yang dihadapi.[54] Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan maupun pertanyaan yang hadir ketika proses wawancara berlangsung.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersifat semi-terstruktur yang masih masuk dalam kategori *in-dept interview*. Tujuan wawancara ini untuk mengemukakan permasalahan lebih terbuka. Peneliti memulai dengan pertanyaan mengenai pengalaman selama menjadi *shadow teacher* bagi anak hebat. Kemudian, komunikasi seperti apa yang baik digunakan untuk berinteraksi dengan anak hebat, menjadi salah satu pokok pertanyaan yang digali oleh peneliti.

[54] Sugiyono. *Memahami Penelitian...* h. 72

UIN SUNAN AMPEL
S C R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**3. Dokumentasi**

Dokumen memuat data data yang berupa tulisan, gambar, audio, hingga karya-karya ilmiah yang memuat catatan peristiwa yang telah terjadi. Peneliti mencatat *point-point* hasil observasi pada *note*. Peneliti mengambil gambar kegiatan yang tentunya dengan izin dari *shadow* maupun guru yang bertanggung jawab.

Peneliti tidak lupa pula merekam proses wawancara dengan *shadow teacher* menggunakan *sound recorder*. Peneliti juga mengumpulkan data-data penunjang lainnya terkait permasalahan yang diangkat. Data-data penunjang sebagian besar merupakan rangkuman dari beberapa literasi yang telah dibaca oleh peneliti. Dokumentasi yang telah dikumpulkan akan dijadikan bukti dari data yang ada.

## F. Teknik Validitas Data

Tahap validitas merupakan tahap untuk menilai kebenaran data yang disajikan. Tahap ini juga menguji peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Seluruh data yang telah diasosiasikan diuji agar terjamin kebenarannya. Data yang disajikan harus sama dengan data yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan beberapa cara untuk menjaga kredibilitas data dengan cara sebagai berikut:

**1. Keikutsertaan Lapangan**

Peneliti bertindak sebagai instrumen pertama dalam pengumpulan data penelitian. Setelah mendapatkan data awal lapangan, peneliti mulai memastikan keabsahan data di lokasi penelitian. Peneliti ikut serta dalam beberapa situasi langsung bersama dengan objek penelitian. Peneliti ikut dalam kelas terapi khusus untuk anak hebat. Peneliti juga diajak berkomunikasi langsung

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan beberapa anak hebat. Maka, sebagian besar data didapatkan dari pengamatan peneliti dan keikutsertaan peneliti saat itu.

**2. Triangulasi**

Data yang telah peneliti dapatkan dideskripsikan dan dikategorisasikan untuk mendapatkan point yang diinginkan. Data hasil dari proses tersebut yang bisa dipakai peneliti untuk triangulasi.

Peneliti memastikan konsistensi data observasi awal hingga beberapa observasi berikutnya. Peneliti juga memvaliditas data observasi melalui beberapa pertanyaan *in-dept interview*. Peneliti juga membandingkan hasil data dari informan satu dengan informan lainnya. Dokumen berupa rekaman audio maupun catatan-catatan lain juga menjadi bahan triangulasi antar data yang telah dikumpulkan.

**3. Diskusi Teman Sejawat**

Diskusi dengan teman sejawat dipilih oleh peneliti untuk memberikan penilaian yang sesuai tentang penilitian ini. Penilaian yang diberikan dari segi penyusunan laporan penelitian, karena hasil penelitian akan dibaca oleh khalayak yang membutuhkan. Maka, hasil laporan perlu disajikan dan dipahami dengan baik dan mudah bagi pembacanya.

Diskusi dengan teman sejawat memberikan informasi tentang apa saja kekurangan penelitian ini. Peneliti membenahi apa yang harus diperbaiki, seperti fokus permasalahan yang belum terarah hingga konsep-konsep yang dapat menunjang hasil laporan. Penyajian data juga perlu disusun secara terarah agar

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyajikan data yang terstruktur dan mudah dipahami. Analisi data memuat proses menyusun data hasil dari catatan observasi, tanya jawab, dokumentasi, dengan sistematis dan terorganisir sesuai kategori yang kemudian dilakukan sintesa hingga disusun dalam pola. Data dipilah lagi mana yang bermaanfat dan bisa menjadi rujukan, dan menarik kesimpulan di akhir.[55]

Penelitian ini di analisis secara kualitatif untuk mendapatkan hasil pelaporan yang bersifat induktif. Data dipaparkan sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti selama berada di lapangan. Beberapa tahap analisis yang dilakukan peneliti dalam menyusun laporan ini diantaranya:

### 1. Reduksi Data

Peneliti terlebih dahulu memilah data hasil observasi maupun wawancara sesuai dengan sumber dan kategorinya. Data dari setiap informan *shadow teacher* diseleksi dan dirangkum. Poin-poin pokok yang peneliti temukan difokuskan untuk selanjutnya dirangkai seluruh datanya hingga mendapatkan jawaban permasalahan.

### 2. Penyajian Data

Poin-poin yang telah peneliti rangkum disajikan secara sistematis sesuai dengan sub bab pokok permasalahan yang diambil. Hasil observasi dipaparkan secara sederhana agar mudah dipahami. Sedangkan hasil wawancara, peneliti sajikan berupa teks naratif. Dokumen-dokumen pendukung lainnya peneliti sertakan dalam bentuk gambar maupun tabel.

[55] Ibid, h. 89

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

**3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dimaksudkan mencari makna dari data yang telah disajikan sebelumnya. Data observasi dan wawancara diekplorosi makna yang terkandung berdasarkan konsep maupun teori digunakan pada penelitian ini. Hal ini bertujuan agar menilai tentang kesesuaian data dengan makna yang didapatkan selama penelitian lebih tepat dan obyektif. Dengan demikian, data yang berasal dari lapangan dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB IV
# HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

### 1. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya

a. Profil Sekolah

SD Muhammadiyah 20 Surabaya, atau Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Lokasi sekolah tidak jauh dari pusat kota yang beralamat di jalan Tembok Dukuh Butulan No. 7. Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya telah berdiri sejak tahun 1975. Dinaungi dan diawasi oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bubutan.

Pada tahun 2003, SD Muhammadiyah 20 melakukan konstruksi ulang dengan menambah "Sekolah Kreatif" di depan tulisan "SD Muhammadiyah 20". Sekolah ini menerapakan model pembelajaran kreatif dengan mengedepankan ekplorasi karaktek anak. Pembelajaran juga memastikan keseimbangan antara aspek akademis dan psikologi anak.

SD Muhammadiyah 20 Surabaya selain sebagai sekolah kreatif juga menjadi sekolah inklusi. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 mengikutserta anak-anak dengan keterbatasan dalam kelas regular dengan anak-anak lain. Kurikulum juga disesuaikan sesuai dengan pendidikan inkulusi. Guru di kelas lebih banyak melaksanakan pembelajaran kerja sama, tematik, pemecahan masalah dalam bentuk-bentuk kelompok kecil.

Perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal diminimalisir dengan penyebutan "anak



http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berkebutuhan khusus" atau yang penyebutan sejenis. Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kreatif dipanggil dengan sebutan "Anak Hebat". Selain itu, SD Muhammadiyah 20 menyediakan "Kelas Hebat" untuk kelas tambahan khusus untuk anak hebat. Kelas hebat memberikan materi-materi yang disesuaikan, terapi dan penanganan khusus untuk anak hebat.

Desain pembelajaran yang diadakan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya juga memiliki keunikan. Desain pembelajaran yang berjalan sebagai berikut:[56]

1) Kelas regular dengan 25 anak dengan dua orang guru beserta *shadow teacher* pendamping anak hebat
2) Pembelajaran SCEIJOL (*Student Creative, Effective, Inovative an Joyful Learning*)
3) Pembelajaran yang terintgrasi yang bersifat Aplikatif, Tematik sesuai kurikulum 2013, Pembangunan Karakter
4) Dikemas dalam *Edutaiment (Education and Entertaiment*)

Profil terkait identitas sekolah akan peneliti paparkan sebagai berikut:

Nama : Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya
Alamat : Jl. Temboh Dukuh Butulan No. 7, Kelurahan Tembok Dukuh,

[56] Umun Choiriyah Sholicah, "Penerapan Teknik Supervisi Kunjungan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya", *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan,* Vol. 1 No. 2 (2017), volume 1, Nomor 2, April 2017 diakses pada https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/951

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, 60173
No. Telp : (031) 5354686
Email : sekolahkreatif20sby@gmail.com
Akreditasi : A
Kepala Sekolah: Muhammad Ain
Kegiatan Kelas: Pagi hari, dengan pembagian hari setiap tingkat kelas bergantian selama pandemi.

b. Visi, Misi, dan Motto

**Visi**:

Sekolah kreatif bermutu dalam menyiapkan generasi islam, kompetitif, dan peduli lingkungan hidup

**Misi**:

1) Mengembangkan lingkungan sekolah yang islami dan kondusif untuk belajar
2) Menerapkan sistem pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan
3) Melaksanakan pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan secara berkesinambungan
4) Melaksanakan pembinaan aqidah, akhlaqul karimah dan sikap kompetitif di era globalisasi
5) Menerapkan sistem pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan peduli lingkungan,
6) Melaksanakan pembelajaran SCEIJOL (*Student Creative, Effective, Inovative an Joyful Learning*)
7) Melaksanakan model *multiple intelligence* dalam pembelajaran

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

8) Menerapkan sistem pengembangan live skill

**Motto**:

"Kreatif berkembang dan berusaha untuk lebih baik"

c. Sarana Prasarana dan Sumber Daya Sekolah

1) Sarana Prasarana

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya berdiri di atas tanah waqaf seluas 1.000 $m^2$ dengan berbagai sarana dan prasana sebagai berikut:

| No | Bangunan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Ruang Kelas | 18 |
| 2 | Ruang Guru | 2 |
| 3 | Perpustakaan | 1 |
| 4 | Lab. Komputer | 1 |
| 5 | Ruang Tata Usaha | 1 |
| 6 | Masjid | 1 |
| 7 | Aula | 1 |
| 8 | Kamar Mandi Umum | 4 |
| 9 | Ruang UKS | 1 |
| 10 | Gudang | 1 |
| 11 | Halaman Tempat Parkir | 1 |

*Tabel 4-1 Tabel Jumlah Sarana Prasarana*

2) Sumber Daya

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya didirikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah. Kegiatan dan tenaga kependidikan di sekolah dinaungi oleh Yayasan Muhammadiyah.

| No | Tenaga Pendidik | Jumlah |
|---|---|---|

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Guru Tetap Yayasan | 25 |
| 2 | *Shadow Teacher* | 13 |

*Tabel 4-2 Tabel Jumlah Sumber Daya*

SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya saat ini memiliki Bapak Muhammad Ain sebagai kepala sekolah. Psikolog khusus di sekolah ini beranama akrab disapa *ustadzah* Luluk. Sedangkan selaku coordinator *shadow teacher* saat ini adalah *ustadzah* Tya.

Guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah disapa dengan panggilan *ustadz* dan *ustadzah*. Di dalam kelas SD Muhammadiyah terdiri dari dua orang guru. Apabila terdapat anak hebat dalam kelas, maka *shadow teacher* akan ikut serta dalam pembelajaran di kelas.

*Shadow teacher* di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya berjumlah 13 orang, yang terdiri dari 2 *ustadz* dan 11 ustadzah. Setiap *shadow* akan mendampingi satu anak hebat. Sehingga *shadow* dapat secara maksimal mengembangkan karakter dari anak hebat yang didampinginya.

**2. Profil Informan**

Peneliti memilih informan sebagai sumber data untuk masalah dalam penelitian ini. Informan diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap mengenai judul penelitian yang diangkat. Subjek dari penelitian ini yakni *shadow teacher* yang bertugas mendampingi anak hebat. *Shadow teacher* yang menjadi informan peneliti adalah *shadow yang* cukup memahi tugas *shadow teacher*. Selain itu memiliki anak hebat yang membutuhkan pengembangan karakter, terutama dalam kepercayaan dirinya. Pemilihan *shadow*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*teacher* yang telah membantu peneliti juga direkomendasikan oleh *ustadzah* Luluk selaku psikolog sekolah._Berikut data diri dari tiga *shadow teacher* yang menjadi informan:

a. Informan I
   Nama : Anggraeni Nurmalasari
   Asal : Surabaya
   Pendidikan Terakhir: S1-Pendidikan Kimia

   Anggraeni Nulmalasari atau yang lebih dikenal dengan panggilan *ustadzah* Ani. *Ustadzah* Ani bergabung di Sekolah Kreatif Muhammadiyah sejak 2,5 tahun silam. Selama menjadi *shadow teacher* di SD Muhammadiyah, *ustadzah* Ani sudah mendampingi dua anak hebat. Anak hebat yang didampinginya di tahun ini Bernama Adit. Adit salah satu anak hebat yang sekarang duduk di kelas III.

b. Informan II
   Nama : Lesti Mei Anggraini
   Asal : Surabaya
   Pendidikan Terakhir: S1-Sastra Inggris

   Lesti Mei Anggraini di sekolah disapa dengan panggilan *ustadzah* Lesti. *Ustadzah* Lesti telah menjadi *shadow teacher* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 sejak tahun 2016. Selama menjadi *shadow teacher* di SD Muhammadiyah 20, *ustadzah* Lesti sudah mendampingi dua anak hebat. Anak hebat yang telah didampinginya bernama Isah. Isah salah satu anak hebat yang sekarang duduk di kelas IV.

c. Informan III

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Nama : Titik Yulianti Ningsih
Asal : Surabaya
Pendidikan Terakhir: SMK

Titik Yulianti Ningsih atau yang kerap dipanngil *ustadzah* Lesti. *Ustadzah* Titik telah cukup lama menjadi *shadow teacher* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20. *Ustadzah* Titik telah menjadi *shadow* selama 6 tahun. 6 tahun enjadi *shadow teacher* di SD Muhammadiyah, *ustadzah* Lesti sudah mendampingi satu anak hebat. Anak hebat yang telah didampinginya bernama Cinta. Cinta telah bersama *ustadzah* Titik dari Cinta duduk di kelas I hingga kelas VI.

## B. Penyajian Data

Peneliti telah menguraikan tahap-tahapan yang perlu dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Mulai dari tahap lapangan, peneliti mulai mencari fenomena di lingkungan sekitar hingga pencarian data awal di lokasi penelitian. Peneliti juga telah ikut serta untuk mengumpulkan data-data guna mencari jawaban dari permasalahan yang telah diputuskan,

Penelitian ini dilakukan di masa pandemi covid-19 yang telah terjadi lebih dari satu tahun. Oleh karena itu, terdapat penyesuain yang dilakukan oleh sekolah yakni SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya dalam menjalankan pembelajaran untuk para siswa-siswi. Penyesuaian juga berlaku untuk pendampingan *shadow teacher* kepada anak berkebutuhan khusus atau anak hebat. Kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentunya menyesuaikan dengan ketentuan jadwal yang telah diatur oleh pihak sekolah.

Data-data yang didapatkan oleh peneliti berupa dokumen-dokumen seperti catatan observasi, rekaman audio wawancara, hingga dokumentasi pendukung. Data lapangan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang yang dijabarkan dalam penelitian ini bersumber dari tiga informan utama. Data pendukung lainnya bersumber dari beberapa *ustadzah* lain yang masih merupakan pihak internal lokasi penelitian.

Observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan data-data yang akan mendeskripsikan garis besar proses komunikasi *shadow teacher* dengan anak hebat. Kemudian dari data ini akan dianalisa untuk ditarik kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian ini. Adapun deskripsi data penelitian sebagai berikut:

**1. *Shadow Teacher* SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya**

Peneliti menggali data awal melalui wawancara dari salah satu teman peneliti yang juga sebagai *shadow teacher*. Data awal ini memberikan gambaran tentang *shadow teacher* beserta lingkup tugasnya, komunikasi awal yang perlu dilakukan *shadow teacher* kepada anak berkebutuhan khusus, hingga beberapa kejadian yang mungkin terjadi ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Tugas utama *shadow teacher* yakni mendampingi dan membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga *shadow teacher* perlu memberikan bantuan khusus sesuai kemampuan siswanya.

SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya memberlakukan kategorisasi untuk anak berkebutuhan khusus. Ketika ada anak berkebutuhan khusus yang mendaftar sebagai siswa, maka akan dilakukan tes penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tingkat kebutuhannya. Selain menilai tingkat kebutuhan, tes ini juga menentukan apakah sang anak membutuhkan bantuan *shadow teacher*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

atau tidak. Tes ini dilakukan langsung oleh Psikolog sekolah yang bernama *ustadzah* Luluk. Berikut yang disampaikan oleh *ustadzah* Khusnul*:*

> "Tergantung orangtua dan kebutuhan anak mbak. Di kelas 6 ada 2 orang, di kelas 5 ada 1 orang, di kelas 4 ada 2 orang, dikelas 3 ada 1 orang, di kelas 1 ada 4 orang. Dari sekolah dan orang tua harus menyetujui. Setiap *shadow* mengampu 1 siswa ABK. Untuk anak inklusi yang ringan dipegan oleh psikolog sekolah."[57]

Tes yang telah dilakukan juga memberikan data informasi mengenai kebutuhan psikologis sang calon siswa. Apabila psikolog menilai calon siswa tersebut membutuhkan shadow teacher, maka data informasi selama tes juga akan diinformasikan kepada shadow teacher yang akan bertugas mendampingi. Data tersebut menjadi pedoman bagi shadow teacher tentang kebutuhan calon siswa dan metode yang sebaiknya dilakukan selama proses pendampingan. Berikut yang disampaikan oleh ustadzah Luluk:

> "Kan maksud saya itu masing-masing anak inklusi itu teknik berbeda ya, kebutuhannya beda."[58]

*Shadow teacher* yang telah ditugaskan untuk mendampingi anak hebat, memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak hebat dan rencana pembelajaran. Pendampingan untuk anak hebat di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya disediakan kelas reguler dan kelas terapi. Kelas reguler adalah kelas umum dimana anak hebat belajar bersama dengan siswa lainnya.

[57] Hasil wawancara dengan ustadzah Khusnul (teman peneliti) pada tanggal 12 September 2021

[58] Hasil wawancara dengan ustadzah Luluk (Psikolog Sekolah) pada tanggal 13 Oktober 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sedangkan kelas terapi adalah kelas untuk pemberian bantuan khusus kepada anak hebat.

Kelas reguler dan kelas terapi untuk anak hebat selama pandemi telah disesuaikan dari jadwal biasanya. Selama pandemi kelas reguler di sekolah hanya diadakan satu kali seminggu, sesuai jadwal giliran kelas anak hebat. Sedangkan untuk kelas terapi diadakan 2-3x seminggu, bisa dilakukan di sekolah maupun di rumah sesuai izin dari orang tua anak hebat. Namun hal yang perlu disesuaikan pertama dan utama dari anak berkebutuhan khusus adalah penyesuaian dengan orang baru disekitarnya. Berikut yang disampaikan oleh *ustadzah* Khusnul:

> "Harus penyesuaian dengan kita orang yang baru. Sulit diawal-awal harus menyesuaikan dengan anaknya, dengan moodnya, dengan emosinya"[59]

Pendampingan oleh *shadow teacher* tetap dipantau oleh psikolog sekolah dan orang tua sang anak. *Shadow teacher* juga berkomunikasi langsung dengan orang tua anak hebat untuk menunjang proses pendampingan. Misalnya terkait kebiasaan komunikasi anak di rumah, *mood* anak sebelum memulai kelas yang berhubungan dengan kegiatan di rumah, hingga tantrum yang bisa terjadi selama pembelajaran. Kegiatan yang biasa dilakukan di rumah akan berhungan dengan kegiatan anak hebat di sekolah.

Anak hebat akan terus menjalin hubungan dengan *shadow teacher* hingga anak hebat dirasa mampu tanpa *shadow teacher*. Hal ini bisa dimulai dari anak menginjak kelas satu hingga kelas enam. Namun, *shadow teacher* tetap memegang peran penting, khususnya untuk membantu guru

[59] Hasil wawancara dengan ustadzah Khusnul (teman peneliti) pada tanggal 13 September 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kelas dalam kegiatan kelas reguler. *Shadow teacher* akan mendampingi secara langsung, atau mungkin duduk disamping anak hebat, untuk membantu segala kegiatan anak hebat selama di kelas.

**2. Proses Komunikasi Interpersonal *Shadow Teacher* dan Anak Berkebutuhan Khusus**

SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya menyediakan kelas reguler dan kelas terapi tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus atau yang kerap disapa anak hebat akan didampingi oleh *shadow teacher* selama melakukan seluruh kegiatan sekolah. Interaksi antara anak hebat dan *shadow teacher* memiliki berbagai metode untuk mencapai suatu capaian tertentu.

Komunikasi Interpersonal menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Khususnya komunikasi yang dilakukan oleh *shadow teacher* dan anak berkebutuhan khusus yang diangkat dalam penelitian ini. *Shadow teacher* berperan membantu guru kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Peran *shadow teacher* dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan spesial yang harus diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Baik berupa menerjemahkan kalimat-kalimat agar mudah dipahami hingga membantu mengerjakan tugas yang diberikan.

Kebutuhan khusus yang perlu diberikan kepada anak hebat tidak bisa disamaratakan. Sehingga tes pada tahap awal penerimaan anak hebat menjadi siswa sangat membantu *shadow teacher* memprogram rencana pembelajaran. Yang mana, *shadow teacher* terlebih dahulu menentukan tujuan dari pendampingan maupun pengembangan karakter anak hebat.

Peneliti mencari jawaban terkait poin apa yang ingin ditekankan oleh *shadow teacher* pada anak hebat. Poin

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pertama yang ingin dicapai oleh *shadow teacher* pada anak hebat adalah meningkatkan intensitas komunikasinya pada orang lain. Hal tersebut berdasarkan pengamatan peneliti sejak awal observasi hingga akhir, baik dilakukan oleh *shadow teacher* yang berlaku sebagai informan, maupun tidak. Sebagai contoh yang sering dilakukan oleh para *shadow teacher* adalah, mengulang pesan komunikasi dengan harapan adanya *feedback* dari anak hebat.

Peningkatan komunikasi sebagai tujuan utama pendampingan anak hebat juga diakui oleh *ustadzah* Ani sebagai salah satu informan. *Ustadzah* Ani menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

> "Kelas 2 kemarin masih ditekankan ke akademis. Sekarang itu programnya kedepannya saya gak ke akademisnya dulu. Akademis itu nanti mengikuti. Jadi harus ditonjolkan itu komunikasinya dengan sosial, dengan orang-orang sekitar. Jadi ketika dia nanti disapa orang, "*Siapa namamu?*" gitu bisa jawab.*"*[60]

Upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak hebat memang dilakukan berulang oleh *shadow* di setiap pertemuan. Contohnya adalah meminta anak hebat untuk memperkenalkan diri, saling menyapa, mengucapkan tolong atau terima kasih, dsb. Teknik ini sering dilakukan pada tahap pendekatan *shadow* dengan anak hebat, terutama pada anak hebat pada kelas tingkat awal yang belum lancar dalam berkomunikasi.

Teknik di atas dilakukan oleh *ustadzah* Lesti saat Isah masih duduk di kelas I. Pemberian pesan yang berulang juga membantu *shadow teacher* untuk membuat kesimpulan apakah pesan sudah diterima oleh anak hebat atau sejauh

[60] Hasil wawancara dengan ustadzah Ani pada tanggal 25 Oktober 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mana pemahaman anak hebat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *ustadzah* Lesti sebagai berikut:

> "Jadi kita kayak tadi minta tolong ambil gunting gitu, dia langsung ngelakuin. Cuman ya itu, dilakukan berulang kali. Saya nyuruhnya dia berulang kali."[61]

Hal yang sama juga dilakukan oleh *ustadzah* Ani pada Adit untuk menanamkan kebiasaan berkomunikasi dengan orang lain. Karna terbatasnya komunikasi pada Adit di tingkat awal, maka *ustadzah* Ani terus mengingatkan apa yang harus dilakukan, tetapi menggunakan kalimat yang singkat. Seperti yang disampaikan langsung oleh *ustadzah* Ani berikut ini:

> "Terus kalo misalnya sudah dikasih atau sudah di tolong itu bilang "*Makasih*". Kalau dia ngasih temennya, temennya bilang "*Makasih"* dia harus jawabnya "*Sama-sama*". Tapi emang harus kayak di.. kayak harus dikasih alarm gitu loh mbak. Alarm ya.. "*Adit bilang makasih*", dia baru bilang "*Makasih*". "*Adit bilang sama-sama*", dia bilang "*Sama-sama*"."[62]

*Ustadzah* Titik memiliki cara lain yang digunakan untuk melatih komunikasi Cinta. *Ustadzah* Titik melatih Cinta dengan cara langsung membawanya kedalam lingkup sosial. *Ustadzah* Titik terlebih dahulu tetap memberikan arahan kepada Cinta, apa yang harus dilakukan saat menghadapi sesuatu. Tetapi kerap kali, *ustadzah* Titik memilih untuk langsung mempraktekkan apa yang ingin diajarkan kepada Cinta. Contohnya disampaikan oleh *ustadzah* Titik sebagai berikut:

[61] Hasil wawancara dengan ustadzah Lesti pada tanggal 11 November 2021
[62] Hasil wawancara dengan ustadzah Ani pada tanggal 11 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*"*Kalo aku ya tetep mbak ada upaya khusus, ya dia tetep tak geret, tak gendong. Pokoknya dia harus ketemu dengan teman-teman. Karena dia cenderung kalo istirahat suka sendiri."[63]

Komunikasi interpersonal yang intens dan penyampaian pesan yang berulang sangat perlu ditekankan dalam berkomunikasi dengan anak hebat. Agar tercipta komunikasi yang dua arah, proses ini memakan waktu yang cukup lama. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan, didapatkan hasil kurang lebih 2-3 tahun untuk melatih hal tersebut. Namun seiring dengan melatih cara berkomunikasi, hubungan kepercayaan anak hebat kepada *shadow teacher*nya juga berkembang.

*Ustadzah* Titik adalah salah satu *shadow teacher* yang cukup lama di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. *Ustadzah* Titik juga sudah menjadi *shadow teacher* bagi Cinta dari kelas I hingga kelas VI. Cinta telah memiliki kepercayaan pada *ustadzah* Titik, yang tak jarang mereka saling bertukar cerita tentang kegiatan di rumah masing-masing. Hal ini disampaikan oleh *ustadzah* Titik kepada peneliti sebagai berikut:

*"*Aku benarkan, pendekatan untuk sama dia itu kurang lebih, pendekatan aja itu satu semester mbak 6 bulan. Untuk dia supaya bisa komunikasi dua arah ini di kelas II, jadi dua tahunan aku. Lancar dua arah di dua tahun, dan dia mau bercerita "*Aku habis begini.. aku habis begitu*" itu dia di kelas II awal."[64]

Pesan verbal banyak digunakan oleh *shadow teacher* untuk melatih komunikasi anak hebat. Namun, pesan secara non-Verbal juga perlu diperhatikan, karena anak hebat

[63] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021
[64] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memiliki keterbatasan pada kosa kata. Peneliti mendapatkan hasil yang berkaitan dengan pesan non-verbal selama observasi. Hasil observasi ini terlihat jelas, khususnya saat *shadow teacher* dan anak hebat saat ada di kelas terapi.

*Gambar 4 1. Ustadzah Ani Menjaga Fokus Adit Saat Terapi*

Di kelas terapi, *one by one*, *shadow teacher* memberikan pendampingan pada anak hebat. Setiap terapi, *shadow teacher* dan anak hebat akan duduk berhadapan. Peneliti memperhatikan bahwa, *shadow teacher* akan terus berusaha membuat anak hebat tetap fokus menghadap ke depan atau tujuannya. *Shadow teacher* terkadang harus menolehkan kepala anak hebat untuk menjaga fokusnya.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*Gambar 4 2 Ustadzah Lesti Membantu Isah Mengarahkan Gerakan Senam*

Selain itu, *shadow teacher* juga perlu memegang tangan dan/atau kaki untuk memberikan contoh gerakan senam, hingga meminta agar anak hebat tidak terlalu banyak bergerak. Contoh pesan non-verbal tersebut bisa dilihat pada gambar 4.1 dan gambar 4.2.

*Ustadzah* Lesti selaku *shadow teacher* dari Isah, juga mendapat titipan khusus dari ibunda Isah. Isah adalah anak hebat yang aktif, ia sering berkeliling dan memainkan benda disekitarnya. Terutama benda yang bisa disemprotkan seperti *hand sanitizer*. Maka, ibunda Isah meminta kepada *ustadzah* Lesti agar Isah bisa selalu dipegang. Hal ini diceritakan oleh *ustadzah* Lesti sebagai berikut:

> *"*Dapat pesan dari ibunya itu "*us minta tolong Isah selalu dipegang soalnya Isahnya itu gampang ucul".* Nah kalau Salma dulu itu malah kalau bisa diculno mbak. Kalau Isah malah ilang malahan. Jadi ya itu, jadi kemana-mana kudu gandeng Isah, dikerek gini loh mbak. Terus enak tapi dee itu, kalo udah diem, minta dipangku, dipeluk selesai."[65]

Pesan non-verbal seperti itu juga diberikan saat berada di kelas reguler. Contohnya saat anak hebat diminta untuk maju di depan kelas atau saat kegiatan olahraga bersama. Maka, *shadow teacher* yang berada disamping anak hebat akan menerjemahkan pesan secara verbal dan non-verbal. Pesan diberikan secara berulang bila anak hebat tidak langsung memberikan respon.

Komunikasi antara *shadow teacher* dan anak hebat juga mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut

[65] Hasil wawancara dengan ustadzah Lesti pada tanggal 11 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengakibakan tidak ada timbal balik respon maupun aksi, bahkan bisa pula pesan tidak diterima dengan baik oleh anak hebat. Dari observasi yang telah dilakukan oleh Peneliti di bulan September-Oktober, peneliti sering mendengar *shadow teacher* mengulang kalimat-kalimat pendek.

Penggunaan kalimat-kalimat singkat dan jelas dipakai karena anak hebat kesulitan menerima pesan terlalu panjang. Anak hebat tidak bisa langsung memproses kata yang terlalu banyak dalam satu waktu. Hal ini juga berlaku pada ketiga anak hebat yang diampu oleh para informan. Cinta, Isah, dan Adit diakui susah menerima dan/atau mengucapkan kalimat panjang. Terutama saat belum menerima terapi wicara, seperti yang disampaikan oleh *ustadzah* Titik dibawah:

> "Di awal juga komunikasinya gak sebaik sekarang. Di awal tuh dia hanya bisa cuman ngomong "*Iya*", "*Ndak*". Tapi dia paham kita ngomong apa, kita bicara apa, dia paham. Balesnya itu dia ndak mau, cuman dengan kata Cuma "*Iya*", "*Nggak*", "*Sudah*", "*Cukup"*, selesai, wes gitu tok mbak.[66]

Bahkan *ustadzah* Titik juga menyatakan bahwa Cinta juga sering mengucapkan kalimat yang tidak utuh. Cinta hanya mengucapkan satu kata untuk menyampaikan pesannya. Kendala tersebut dialami di tahun pertama pendampingan yang diceritakan sebagai berikut:

> "Kelas I mbak, dia kan gak bisa merangkai kata satu srettt gitu, ndak isa mbak. Dulu itu, dia minta apa, "*Emis*", nahh "*Emis*" itu apa ya kita mikir, oh "*Pipis*". Nahh, jadi kita tanya bolak-balek apa sih. Jadi saya nyebutkan juga, "*Pipis", "Amis",* apa, kata-kata yang

[66] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memper mbak. Akhirnya dia engkok, "*Bukan, bukan",* ketika bener "*Iya pipis",* gitu. "[67]

Hal yang sama juga dialami oleh *ustadzah* Ani saat mendampingi Adit di kelas I. Adit hanya mengucapkan satu kata tanpa tambahan keterangan apupun. Oleh karena itu *ustadzah* Ani coba melatih Adit untuk bisa menambahkan kata apa yang ia maksudkan. Berikut yang disampaikan oleh *ustadzah* Ani saat wawancara:

> "Dulu kan kalau waktu kelas I kan mau ngomong "*Buka, buka",* "*Buka ya*", buka snack. Sekarang tak tambahin, "*Dit bilang, buka snack"* atau "*buka minum*", sampai dia mau ngomong. Kalo dia mau ngomong, terus dia inget, ohh berarti nangkep berarti apa yang diajarkan."[68]

Pesan yang diucapkan berulang kali ini memberikan pengaruh kepada anak hebat. Contohnya, anak hebat sudah biasa mengucapkan kata Tolong dan Terima Kasih. Mereka juga bisa menyampaikan apa yang mereka mau dengan kalimat yang utuh, walau bukan dengan kalimat panjang. Namun, sekali lagi perubahan ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Seperti *ustadzah Lesti* yang terus membiasakan Isah selama 4 tahun terakhir seperti penyampaian beliau berikut ini:

> "Kalau komunikasinya sudah lumayan baik. Terus kalau segi perintah, jadi komunikasi di perintah bagus Isah itu. Cuman ya itu, berulang kali."[69]

Kosa kata dan pemahaman yang terbatas hanya salah satu kendala dari proses interaksi ini. Kendala lain yang sering dirasakan adalah *mood* dan/atau tantrum anak hebat.

---

[67] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021
[68] Hasil wawancara dengan ustadzah Ani pada tanggal 11 November 2021
[69] Hasil wawancara dengan ustadzah Lesti pada tanggal 11 November 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Anak hebat atau anak berkebutuhan khusus memilik emosi yang tidak terkontrol. Yang mana hal tersebut bisa menjadi tantrum bila tidak bisa dikendalikan. Perasaan yang tidak menentu mempengaruhi proses belajar anak hebat, baik di kelas reguler maupun di kelas terapi.

Peneliti mendapati saat melakukan observasi, bahwa ada pengaruh dari *mood* anak hebat saat itu, terhadap proses komunikasinya dengan *shadow teacher*. Pengaruh ini cukup terlihat terutama saat anak hebat harus kelas terapi setelah kelas reguler. Karna sudah cukup lelah dengan kegiatan di kelas reguler, sehingga saat masuk di kelas terapi mereka menunjukkan respon negatif. Mulai dari menggerutu mengucapkan kalimat yang tidak jelas, mengernyitkan dahi, memoncongkan bibir, dll.

Hasil pengamatan oleh peneliti diatas hanya terbatas ketika anak hebat merasa kelelahan beraktifitas atau *badmood.* Akibatnya kelas terapi jadi tidak berjalan lancar, anak hebat tidak mau belajar sama sekali, bahkan untuk menjawab pertanyaan dari *shadow teacher* mereka merasa berat hati. Hal ini diperkuat oleh pernyataan *ustadzah* Ani sebagai berikut:

> "Biasanya kalau habis ikut PTM itu anaknya agak capek, terus gak *mood*. Itu dapetnya pelajaran paling cuman setengah jam."[70]

Sama halnya dengan Cinta yang didampingi oleh *ustadzah* Titik. Ketika Cinta marah, ia akan meluapkan semua emosinya dan melakukan apapun yang dia mau. *Ustadzah* Titik menyampaikan sebagai berikut:

> "Kalau moody dia gak akan ngomong mbak. Paling cuma "*emoh*", "*ndak"*, akhirnya marah. Udah kalau dia marah itu sudah, ehh kata-katanya dia meracau.

[70] Hasil wawancara dengan ustadzah Ani pada tanggal 25 Oktober 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kayak, "*me eme me eme, mamaku"*. Nah kita gak tau itu apa, pokoke dengerknya mamaku."[71]

*Gambar 4 3 Anak berkebutuhan khusus merasa sedih dan minta dipangku*

Kendala komunikasi yang sudah dipaparkan diatas sering terjadi saat ini, dikarenakan anak hebat masih perlu menyesuaikan kebiasaan baru setelah sekian lama belajar di rumah selama pandemi. Peneliti mencoba mencari tahu, apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, khususnya untuk mengendalikan perasaan anak hebat.

Ketiga *shadow teacher* memiliki cara yang hampir sama untuk mengatasi emosi naik turun pada anak hebat. *Ustadzah* Lesti menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

> "Kalau marah atau nangis, dibiarkan nangis dulu... Terus nanti setelah dia plong lah ibaratnya, kita baru masuk. Dipeluk, dikusuk-kusuk ke punggungnya. Itu juga interaksi buat nenangin dia gitu loh mbak."[72]

Sedikit berbeda dengan *ustadzah* Lesti, *ustadzah* Ani cukup membatasi interaksi fisik saat meredam emosi Adit. Ketika menemui Adit sedang *badmood*, *ustadzah* Ani

[71] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021
[72] Hasil wawancara dengan ustadzah Lesti pada tanggal 11 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memilih untuk membiarkan atau melepaskannya terlebih dulu. Kebiasaan yang melekat pada Adit juga adalah sering minta dipangku orang disekitarnya. Kebiasaan ini sudah mulai *ditreatment* oleh psikolog sekolah sejak kelas I. *Ustadzah* Ani mencoba melanjutkan *treatment* tersebut agar Adit tidak terbiasa minta dipangku, dan harus duduk sendiri.

Berbeda lagi dengan yang dilakukan oleh *ustadzah* Titik. *Ustadzah* Titik mencoba memahami kondisi Cinta terlebih dahulu dengan mencari tahu apa yang membuat perasaanya tidak nyaman. Lebih jelasnya disampaikan oleh *ustadzah* Titik sebagai berikut:

> "Kalau aku, dia *moody* tergantung mbak. Kalau *moody*nya dia memang aku yang bikin *moody*, maksudnya dia karna aku dia marah aku yang ngeredam. Tapi kalau di rumah, dari rumah dia sudah gak enak ati dengan mama atau papanya, sudah wes pokoke *badmood* dari rumah dibawah ke sekolah, aku tak biarkan. Wes sak lepas lepasmu. Lek memang sampek pulang gak ngelepas, ya sudah. Aku bilang ke mamanya, "*berarti jenengan harus betulkan di rumah"* gitu."[73]

Cara tersebut dilakukan oleh *shadow teacher* tentunya sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan anak hebat. Oleh karena itu, semua contoh diatas merupakan cara yang cukup baik dilakukan untuk mengatasi *mood* pada anak hebat. Adapula faktor yang dapat meningkatkan semangat anak hebat agar tidak bosan di kelas. *Ustadzah* Ani menjelaskan bagaimana caranya agar Adit semangat belajar seperti dibawah ini:

> "Dia itu harus, ini loh mbak. Misalnya belajar itu harus hal-hal yang baru, atau gak gitu kayak medianya

[73] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

harus yang baru. Jadi ya sedotan, ya apalagi ya selain sedotan... Ningkatin *mood*nya ya itu biasanya mbak, kayak dia mintanya selain diajak jalan-jalan itu nyanyi. Dia harus nyanyi. ”[74]

*Gambar 4 4 Adit bermain dengan media sedotan*

*Ustadzah* Lesti juga memberikan kiat agar kelas reguler juga tidak membosankan bagi anak hebat. *Ustadzah* Lesti akan mengajak Isah untuk belajar di teras kelas, dengan tetap menyesuaikan pembelajaran saat itu. Berikut yang disampaikan oleh *ustadzah* Lesti:

> “Misalnya dee bosen di kelas gitu ya. Terus habis itu, coba kita alihin diluar kelas. Di depan kelas itu kan ada terasnya seh mbak, jadi kita ngerjain di depan kelas itu... Kalau dulu waktu isi di rumahnya itu juga gitu. Atau diseling-seling kegiatan, misalnya dia bosen terus kita kasih apa dulu. Sambil dikasih apa dulu itu, sambil kita masuk.”*Sah, belajar yuk”,* sambil ditanya-tanyain, sambil diajak ngobrol.”[75]

Kegiatan di sela-sela pembelajaran membantu mengatur emosi anak hebat dan mencegah anak cepat bosan. *Ustadzah*

[74] Hasil wawancara dengan ustadzah Ani pada tanggal 11 November 2021
[75] Hasil wawancara dengan ustadzah Lesti pada tanggal 11 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Titik yang telah menemani Cinta juga melakukan hal demikian. *Ustadzah* Titik telah mengenal baik bagaimana Cinta. Ketika Cinta bosen dia akan senang bercerita di luar hal yang berkaitan dengan pelajaran. Oleh karena itu, disela-sela menunggu Cinta mengerjakan tugas, *ustadzah* Titik kerap bertanya atau bercerita tentang berbagai hal yang menarik bagi Cinta.

**3. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus**

Kepercayaan diri pada Siswa Berkebutuhan Khusus dinilai sebagai sesuatu yang perlu ditanam dengan baik dalam diri anak berkebutuhan khusus. Apalagi anak hebat kelak saat sudah cukup usia dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial. Maka kemampuan berkomunikasi dengan sosial dan kemandirian, menjadi hal utama yang ingin dicapai oleh *shadow teacher* pada anak hebat.

Kepercayaan diri yang ingin ditekankan disini adalah agar anak hebat atau anak berkebutuhan khusus mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. *Ustadzah* Titik sebagai *shadow teacher* yang telah mengenal lama Cinta, beliau memiliki harapan besar pada Cinta. Harapan tersebut cukup sederhana, seperti Cinta bisa mandi sendiri, beli jajan sendiri, berani meminta tolong pada orang lain, dst.

Harapan besar ini dijadikan panduan oleh *ustadzah* Titik selama 6 tahun mendampingi Cinta. Berikut yang disampaikan oleh *ustadzah* Titik kepada peneliti:

> "Dia bisa mandi kan di kelas II mbak. Dia tak suruh mandi sendiri... Dirumah tak bilang, "*bun, lihat tok mandie sampean. Jangan dimandiin"*, "*Gak tego us",* begini begini. "*Bu programnya itu satu, bisa mandi"...* Akhirnya, punya program ini bilang ke semua keluarga. "*Jarno jarno lek adus, adus dewe",*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

akhirnya dia terbiasa mandi sendiri mbak... Pokoke semua dee itu tak latih untuk kesiapan hidup mbak terapinya dia itu. Melatih dia di atm gimana, belanja gimana, beli gimana, ngedang bemo yaopo, dee tak ajari. Wes yaopo carane."[76]

Setuju dengan hal tersebut, *ustadzah* Lesti juga berharap Isah mampu bisa mandiri, karena ia telah duduk di kelas V yang sudah waktunya ia tidak banyak bergantung pada orang lain. Hal ini langsung disampaikan oleh *ustadzah* Lesti sebagai berikut:

"Harapannya itu dia bisa mandiri aja. Bisa ngomong, bisa diajak komunikasi. Kan basic itu mbak... Ya itu harapannya bisa mandiri, apalagi dee kan udah mau kelas V kan. Paling gak udah 10 tahunan to dia. Udah masuk waktu puber kan kudu bisa mandiri. Kalau gak bisa mandiri ya bahaya mbak."[77]

Tingkat kepercayaan diri anak hebat yang dinilai oleh para informan, tidak jauh berbeda dengan kemampuan komunikasinya. Terbatasnya kemampuan berkomunikasi, secara otomatis membuat mereka ragu untuk bersosialisasi. Anak hebat cenderung diam atau tidak mau memberikan respon. Hal ini juga pernah dialami oleh Cinta, yang diketahui oleh *ustadzah* Titik sebagai berikut:

"Dia itu sebenernya sama orang baru itu suka mbak. Tapi dia sudah gak pede duluan. Dia takut sampean, orang lain itu gak menerima, yang pertama. Yang kedua, "*paham ta ambek omonganku*", itu loh mbak. Jadi dia sudah minder dulu."[78]

[76] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021
[77] Hasil wawancara dengan ustadzah Lesti pada tanggal 11 November 2021
[78] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Oleh karena itu, setelah upaya peningkatan komunikasi anak hebat yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti mencoba menanyakan tentang bagaimana para *shadow teacher* membangun kepercayaan diri anak hebat. Tentunya jawaban yang diberikan oleh para informan juga telah menyesuaikan dengan kondisi anak hebat yang dibimbingnya.

Upaya untuk membangun kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus akan tetap terikat dengan kemampuan komunikasinya. Jadi apabila *shadow teacher* mampu membangun kepercayaan diri anak hebat, maka secara tidak langsung *shadow teacher* melatih kemampuan komunikasi anak hebat.

Contoh yang akan peneliti jelaskan terkait aspek keyakinan pada diri sendiri. Peneliti mendapati hasil yang berkaitan dengan hal ini melalui observasi. *Shadow teacher* selalu meminta agar anak hebat menyampaikan apa yang ia mau, apa yang mereka rasakan, atau apa yang mereka maksudkan. Misalnya dengan kalimat, "Mau kemana?", "Mau apa?", "Kamu kenapa", dsb. Contoh yang lainnya, saat *shadow teacher* membuka/menutup/mengganti sesi belajar. *Shadow teacher* akan bertanya terlebih dahulu kepada anak hebat, agar anak hebat juga mau dan bisa menyampaikan apa yang diinginkan. Misalnya menggunakan kalimat, "Baca ya?", "Sekarang nulis ya?", "Sudah, cukup?", "Udah belajarnya?", dst.

Seperti halnya *ustadzah* Ani yang mendampingi Adit yang sekarang duduk di kelas III. *Ustadzah* Ani mendampingi Adit pertama kali kelas I di semester Genap. Namun, di semester selanjutnya, komunikasi atau terapi tidak bisa berjalan dengan baik akibat pandemi. Sehingga di semester awal ini, *ustadzah* Ani memberikan pesan-pesan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dasar yang perlu diulang kembali. Yakni seperti menyapa temannya, yang mana dijelaskan langsung oleh *ustadzah* Ani sebagai berikut:

> "Yang kelas III ini, paling dia cuman liatin gitu. Nanti kalau baru disapa temennya, terus disapa "*Adit*", dia cuman noleh. Nanti, temennya yang misalnya, "*Hai, Adit*", nah itu Adit baru tak suruh tangannya. "*Dit, itu loh ada temennya, bilang hai", "Hai".* Jadi untuk nyapa temen, terus memberi salam."[79]

Interaksi anak hebat dengan teman sebayanya dirasa menjadi metode awal yang baik untuk anak hebat belajar bersosialisasi. *Ustadzah* Lesti juga bersyukur atas dukungan dari teman-teman Isah yang bersedia menerima Isah dan sering mengajaknya main. Walau harus diminta atau diajak oleh orang lain terlebih dahulu, tetapi cara ini bisa memotivasi anak hebat untuk berani. Hal ini seperti yang disampaikan oleh *ustadzah* Lesti sebagai berikut:

> ".. Cuman kelas I kan memang belum dibolehkan untuk diculno gitu kan mbak. Jadinya meskipun sama temennya, saya tetap dampingi. Cuma pas duaan itu, saya gak dampingi, cuman mungkin lihat dari jauh. Kelasnya kan di lantai 2 sana, kantinnya di bawah, saya lihat dari atas tok. Sama temen-temennya turun ke bawah. Melatih kemandirian juga itu niatnya gitu."[80]

Cara yang cukup berbeda diberikan oleh *ustadzah* Titik kepada Cinta. *Ustadzah* Titik melatih kepercayaan diri Cinta dengan memberikannya suatu misi. Saat masih di kelas II, *ustadzah* Titik telah melatih Cinta untuk berani membeli sesuatu sendiri. Peneliti mengkonfirmasi hal ini saat peneliti

[79] Hasil wawancara dengan ustadzah Ani pada tanggal 11 November 2021
[80] Hasil wawancara dengan ustadzah Lesti pada tanggal 11 November 2021

UIN SUNAN AMPEL
S I R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

melakukan observasi pada tanggal 25 Oktober 2021. Disaat itu pula Cinta diminta tolong untuk membeli buku. Walau sempat kembali dua kali karna uangnya kurang, Cinta tetap berhasil menuntaskan misinya. Hal ini juga diperkuat dengan cerita lainnya, yang langsung disampaikan oleh *ustadzah* Titik sebagai berikut:

> "Akhirnya kita ada *treatment* lagi, biar dia juga komunikasi dan ngomong ke kantin untuk beli. Jadi tak ajari, mau beli apa, tanya "*Ini berapa?*", "*Uangku kurang atau tidak?",* tak suruh bilang gitu mbak. Akhirnya dia bisa ngomong gitu mbak. "*Pak, ini. Kurang?",* walaupun gak lengkap gitu loh mbak. Dia terus bilang "*Cukup*", nanti dikasih kembalian sudah balik. Kalau kurang, dia balik ke aku mbak, "*Uangku kurang*", balik lagi, dia paham... Di kelas II kelas III dia sudah mulai bisa beli mbak. Bahkan kemarin di kelas VI. Kelas V kelas VI ini tak aja ke Alfa pun dia sudah bisa. Ngerti ke Alfa"[81]

Proses peningkatan kepercayaan diri ini juga tetap dilakukan secara berkala dan diperhatikan dengan sangat baik apa yang dibutuhkan. Selain latihan tanpa henti, dukungan atau apresiasi juga perlu diberikan, baik berupa pesan verbal maupun non-verbal. Yang tak jarang anak hebat juga mendapat *reward* berupa hadiah yang mereka suka.

Peneliti mendengarkan cukup seksama saat melakukan pengamatan di kelas terapi bersama dengan *shadow teacher* dan anak hebat. Ketika *shadow teacher* memberikan tugas, selama mengerjakan tugas itu pula *shadow teacher* memberikan dukungan. *Shadow teacher* meyakinkan anak hebat dengan kalimat-kalimat, "Ayo bisa", "Gakpapa pelan-

[81] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pelan", "Bisa sendiri kok", "Sedikit lagi", dll. *Shadow teacher* juga memberikan apresiasi setiap satu demi satu tugas mampu diselesaikan oleh anak hebat. Kalimat yang digunakan seperti, "*Good Job"*, "Bagus" , "Pinter", "Hore berhasil", dll.

Komunikasi interpersonal yang positif dan mendukung akan membuat anak hebat merasa bangga akan dirinya sendiri. Secara tidak langsung, hal ini juga membantu menjaga emosi anak hebat agar tetap terjaga. Karena anak hebat juga sangat mudah merasa sedih atau marah, bila dia mendengarkan kalimat-kalimat negatif.

Peneliti menggali informasi lebih lanjut kepada para *shadow teacher* yang berlaku sebagai informan. Peniliti mengajukan pertanyaan terkait pengaruh dari *reward* atau *punishment* yang diberikan kepada anak hebat. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang peneliti dapatkan sama melakukan observasi. Dalam kelas terapi yang berlangsung selama dua jam, anak hebat diberikan waktu untuk istirahat atau makan. Sehingga waktu yang diberikan tersebut, anak hebat bisa makan atau melakukan aktifitas yang dia inginkan.

*Ustadzah* Titik yang juga menerapkan *reward* dan *punishment* ini mengaku bahwa cara tersebut memberikan banyak pengaruh. Selain dapat memberikan keyakinan tentang kemampuan yang dimilikinya, anak hebat juga belajar tentang tanggung jawab, kerja keras, dan konsekuensi. Hal ini disampaikan oleh *ustadzah* Titik sebagai berikut:

> "Karna dia ndak seperti anak biasa seng sudah bisa nalar, aku lek begini pasti begini, dia belum bisa mbak. Jadi kita ajarin begitu, setelah dapat *reward* ,dia sudah tenang, baru kita masuk. "*Kamu kalau begini kak*" begini begini begini gitu, baru bisa masuk dia mbak...

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> Kalau dia kan, pokoknya dia dapat hadiah selesai. Ketika dia sudah selesai di dia, kita kasih nasihat. Baru dia ngerti"[82]

Sedikit demi sedikit, pesan disampaikan terus berulang, berharap memberikan perubahan perilaku yang terbaik bagi anak hebat. *Shadow teacher* berharap agar anak hebat berani untuk bersosialisasi dan mandiri, dan mau menyampaikan apa yang mereka inginkan.

Cara-cara yang telah dijelaskan diatas memberikan berbagai pengaruh bagi anak hebat. Meskipun dampak yang diharapkan memakan waktu yang cukup lama. Seperti *Ustadzah* Titik yang telah mendampingi Cinta selama 6 tahun. Cinta cukup berani berkomunikasi, termasuk pada peneliti yang merupakan orang asing. Namun, Cinta masih butuh waktu jika harus tampil di depan umum, seperti yang dijelaskan oleh *ustadah* Titik berikut ini:

> "... Dia kan anaknya *recevier* toh mbak. Jadi dia melihat dulu, ketika tampil, dia berani langsung tampil, berani langsung gerak... Sama kayak dia kan sering ikut lomba *fashion,* juga gitu mbak. Ketika latihan *fashion*, latihan nyanyi, dia yo ndelok disek, "*Oh ngene ya*". Tapi ketika dia lomba, dia bisa dan mau. Dan dia berani pede. Bahkan, "*Bajuku ya apa us?", "Gimana us?",* dia bisa gitu mbak. Oh berarti dia mulai paham gitu loh mbak."[83]

Berbeda dengan *ustadzah* Ani dan Adit yang baru bersama dua tahun. Adit masih membutuhkan dorongan dan contoh dari *ustadzah* Ani. Hal ini seperti yang disampaikan oleh *ustadzah* Ani sebagai berikut:

[82] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021
[83] Hasil wawancara dengan ustadzah Titik pada tanggal 16 November 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> "Adit kan disuruh maju ke depan kelas tadi. Dipaksa maju, malu kan mbak, maksudnya gak kebiasaan maju di depan. Terus disuruh nyanyi juga tadi di depan kelas sama *ustadzah* Siti, orang tiga tapi. Aku juga ikut ke depan, "*Adit ayo sini*", Adit ikut ke depan. Temen-temennya juga pegang buku, dia juga tak pegangin buku. Meskipun dia gak nyanyi, yo wes gaopo yang penting dia mau maju."[84]

Proses yang dilewati oleh *shadow teacher* membutuhkan waktu yang cukup panjang. Sekedar untuk menanamkan kebiasaan mengucapkan kata terima kasih, juga perlu dilatih setiap saat. Komunikasi tersebut dilakukan dengan jelas dan berulang. Namun, *shadow teacher* juga harus memahami batas maksimal dari anak hebat yang didampinginya. Anak hebat dengan tingkat kategori yang tinggi memiliki batasan yang tidak bisa dirubah walaupun dengan terapi profesional. Oleh karena itu cukup menjaga apa yang sudah anak hebat pelajari dan belajar untuk mempraktekkannya di kehidupan masyarakat.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti telah memaparkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sub bab sebelumnya. Hasil tersebut murni didapatkan oleh peniliti saat berada di lapangan maupun langsung dari informan. Maka langkah selanjutnya adalah, peneliti melakukan analisis dari seluruh data tersebut kedalam perspektif teori.

Analisis data dimaksudkan untuk memproses data yang terkumpul selama kegiatan, untuk nantinya akan dicari temuan yang dapat memberikan suatu kesimpulan. Kesimpulan yang diambil akan berdasarkan hasil pemikiran peneliti dan teori yang

[84] Hasil wawancara dengan ustadzah Ani pada tanggal 11 November 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berkaitan. Yang akhirnya, temuan selama penelitian dapat disajikan dengan baik dan mudah dipahami, baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa temuan terkait proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* dalam membangun kepercayaan diri anak hebat atau yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. **Komunikasi Persuasif *S*hadow Teacher**
   a. Proses Komunikasi Interpersonal

      *Shadow teacher* SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya memulai komunikasi dengan anak hebat setelah mendapat informasi dari data hasil tes yang dilakukan oleh anak hebat. Data tersebut menjadi acuan bagaimana karakteristik anak hebat yang menjadi tanggung jawab *shadow teacher.*

      Data secara psikologis maupun sosiologis yang didapatkan dari hasil tes juga memberikan gambaran pada *shadow teacher* tentang bagaimana metode yang tepat untuk anak hebat. Sehingga *shadow teacher* memiliki kerangka tujuan yang ingin dicapai bagi anak hebat.

      Komunikasi *shadow teacher* dan anak hebat bersifat persuasif. *Shadow teacher* memberikan pesan yang mendorong anak hebat agar bertindak sesuai yang diharapkan . Anak hebat diberikan dorongan untuk berani bersikap, berpendapat, bertingkah laku atas kehendaknya sendiri .

      Keberhasilan komunikasi persuasif juga dipengaruhi oleh hubungan antara keduanya. *Shadow teacher* harus menumbuhkan rasa percaya anak hebat pada dirinya terlebih dahulu, dengan cara

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

saling bercerita, memahami apa yang anak hebat inginkan, bagaimana perasaan anak hebat dsb.

*Shadow teacher* menggunakan bentuk pesan verbal dan non-verbal. Bentuk pesan verbal yang disampaikan kepada anak hebat memiliki ciri singkat dan jelas, agar mudah diingat. Khususnya untuk instruksi-instruksi dasar yang ingin ditanamkan kepada anak hebat.

Pesan komunikasi disampaikan langsung tanpa melalui media, agar pesan bisa langsung diterima oleh anak hebat. Namun kerap kali, respon yang diberikan oleh anak hebat bersifat samar-samar. Oleh karena itu, *shadow teacher* perlu menyampaikan pesan beberapa kali. Hingga dirasa pesan telah diterima atau anak hebat memberikan *feedback*.

*Feedback* yang diberikan oleh anak hebat tidak sepenuhnya sesuai yang di harapkan. *Feeback* tersebut bisa berupa respon kecil, anggukan kepala, kata Iya atau Tidak, atau langsung memberikan aksi. Hal ini memberikan petunjuk bagi *shadow teacher* terhadap kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut. Misalnya, anak hebat tidak menerima pesan dengan baik, atau mungkin anak hebat tidak dalam kondisi yang baik untuk berkomunikasi.

b. Pola Komunikasi

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *shadow teacher* dan anak hebat di SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya membentuk suatu pola komunikasi. Khususnya pada proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak hebat. Pola komunikasi ini didapatkan dari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hasil pengamatan peneliti saat berada di lapangan. Proses komunikasi anak hebat dan *shadow teacher*nya membentuk pola sebagai berikut:

1) Pola Primer

Pola komunikasi primer terbentuk dari proses komunikasi yang terdiri dari pesan berbentuk verbal dan non-verbal. Penggunaan lambang verbal dan non-verbal dipilih karena anak hebat juga tidak memiliki keterbatasan dalam hal fisik. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi sebagai kunci interaksi sesama manusia, masih bisa diasah sedikit demi sedikit.

Komunikasi interpersonal antara keduanya terjadi tanpa melalui media atau secara langsung. *Shadow teacher* memberikan instruksi atau pesan secara langsung saat anak hebat berada di dekatnya. Pola primer berjalan lancar terutama saat anak hebat berada di kelas terapi.

Pada kelas terapi, *shadow teacher* dan anak hebat akan berkomunikasi secara *face to face*. *Shadow teacher* bisa langsung memberikan pesan, pesan tersampaikan kepada anak hebat, kemudian anak hebat juga bisa langsung memberikan umpan balik.

Penekanan pada pola ini yakni penggunaan lambang verbal yang sederhana. Tidak jarang, *shadow teacher* hanya mengucapkan 2-5 kata dalam satu kalimat. Hal ini untuk memudahkan proses *decoding* oleh anak hebat. Contohnya, ketika *shadow*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*teacher* mengarahkan anak hebat untuk melakukan sesuatu, "Duduk sendiri" atau "Gunting yang lurus", dsb

Penyempurnaan komunikasi dengan menggunakan pesan non-verbal juga digunakan oleh *shadow teacher* saat memberikan instruksi kepada anak hebat. Pesan non-verbal juga menambah pemahaman kepada anak hebat tentang pesan yang diberikan oleh *shadow teacher*. Contoh pesan non-verbal yang diberikan oleh *shadow teacher* adalah dengan sentuhan fisik. Misalnya dengan membantu mengarahkan tangan ketika menulis, membantu melambaikan tangan saat anak hebat disapa, dan menggerakan anggota tubuh yang lainnya.

Komunikasi interpersonal yang memaksimalkan pesan verbal dan non-verbal akan membantu anak hebat lebih memahami pesan yang diberikan. Bila pesan mudah diterima, maka upaya untuk mengembangkan kemampuan anak hebat juga bisa berjalan dengan baik.

2) Pola Linear

Linear atau komunikasi yang bersifat lurus ini memiliki makna bahwa pesan komunikasi berjalan dari satu titik ke titik lainnya. Pesan bersifat satu arah, dari sumber kepada penerima. Sumber disini yakni *shadow teacher,* dan penerimanya adalah anak hebat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa proses komunikasi *shadow teacher* dan anak hebat, juga membentuk pola linear. Kondisi tersebut disimpulkan ketika anak hebat tidak memberikan *feedback* kepada *shadow teacher*.

Anak hebat di awal masa pendampingannya dengan *shadow teacher* memang cenderung pasif. Anak hebat hanya mendengar, tanpa banyak bicara. Respon yang diberikan juga terbatas. Hal ini juga nampak jelas ketika anak hebat berada di kelas reguler.

Contoh komunikasi yang membentuk pola ini ketika anak hebat berada di kelas reguler. Ketika anak hebat diminta untuk maju bernyanyi di depan kelas atau mengerjakan tugas kelompok bersama, anak hebat hanya mengerjakan kegiatan tersebut tanpa memberikan sedikiti komentar. Bahkan anak hebat juga hanya duduk diam selama pelajaran berlangsung, sambil mengamati sekitarnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* dan anak hebat, peneliti menemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi yang ada bersumber dari internal maupun eksternal.

Faktor yang mendukung berjalannya komunikasi *shadow teacher* dan anak hebat diantaranya, seperti

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memberikan contoh secara langsung. Contohnya, saat berdoa tangan harus ditengadahkan, apabila sedang olahraga tubuh harus digerakkan. *Shadow teacher* juga bisa melakukan praktek langsung apa yang telah diajarkannya kepada anak hebat. Contohnya, belajar menyapa teman-teman dan para *ustadz-ustadzah*, belajar membeli jajan sendiri, dll.

Pemberian apreasi atau *reward* makanan yang disukai oleh anak hebat, juga merupakan faktor pendukung dalam komunikasi *shadow teacher* dan anak hebat. Apresiasi dan/atau hadiah dari *shadow teacher* maupun orang lain, akan membantu memberikan pemahaman kepada anak hebat bahwa dia juga bisa memiliki kemampuan yang besar. Anak hebat akan memiliki rasa yakin dan optimis jika nanti akan melakukan sesuatu lagi.

Apresiasi dalam bentuk dukungan dari orang sekitar dan penerimaan, juga dapat membangun rasa kepercayaan diri anak hebat. Maka, *shadow teacher* perlu menanamkan *mindset* kepada anak hebat, bahwa mereka spesial dan itu bukanlah kesalahannya. Hal ini juga perlu didukung juga oleh lingkungan sekitar, agar anak hebat merasa diterima dengan baik dan tidak merasa malu.

Faktor penghambat juga dialami saat proses komunikasi *shadow teacher* dengan anak hebat yang diampunya. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan yang dimiliki oleh anak hebat. Anak hebat atau anak berkebuhan khusus memiliki karakter dan metode pendekatan yang berbeda-beda. Sehingga *shadow teacher* perlu memahami dengan baik, bagaimana cara berkomunikasi dengan anak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hebat yang didampinginya. *Shadow teacher* harus memahami, apa kendala sang anak hebat atau apa yang tidak dia suka. Untuk meminimalisir kemungkinan adanya hambatan komunikasi.

**2. Perspektif Teoretis**

Teori yan digunakan dalam penelitian ini ada teori manajemen makna terkoordinasi, yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernonn Cronen. Melalui teori ini komunikasi dijelaskan sebagai suatu proses yang dapat menciptakan makna pada realitas sosial. Seorang individu berkomunikasi dengan individu lainnya tidak lain untuk mendapatkan suatu makna.

Komunikasi *shadow teacher* dengan anak berkebutuhan khusus atau anak hebat juga menghadirkan makna pada realitas masing-masing. Penciptaan makna atau penafsiran makna tersebut dipengaruhi oleh pengalaman keduanya. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan makna terkoordinasi untuk mendapatkan makna yang dapat diterima kedua belah pihak.

*Shadow teacher* dalam berkomunikasi dengan anak hebat perlu berfokus pada diri dan hubungannya dengan anak hebat. *Shadow teacher* perlu mengingat bahwa anak hebat juga bisa menciptakan makna atas realitas sosial yang ada pada dirinya. Proses komunikasi antara *shadow teacher* dan anak hebat sesuai dengan tiga asumsi teori manajemen makna terkoordinasi diantaranya:

a. Manusia hidup dalam Komunikasi

*Shadow teacher* bertugas untuk mendampingi anak hebat, membimbing, dan mengembangkan kompetensi anak hebat. Tujuan tersebut perlu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diberikan melalui terapi atau komunikasi yang mendukung. Namun, anak hebat memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, *shadow teacher* juga perlu berkomunikasi terus dengan anak hebat untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Begitu pula dengan anak hebat, anak hebat perlu termotivasi untuk melakukan komunikasi, agar mereka dapat mengaktualisasikan dirinya.

b. Manusia saling menciptakan realitas sosial

*Shadow teacher* memberikan sebuah pesan atau instruksi untuk anak hebat. Ketika anak hebat memberikan respon, maka *shadow teacher* akan memaknai respon anak tersebut dengan maknanya sendiri. Begitu pula dengan anak hebat. Saat menerima sebuah instruksi atau pesan, anak hebat memaknai tindakan tersebut dengan maknanya sendiri. Makna yang mereka pahami akan menciptakan pemahaman mengenai sebuah realitas tertentu. Pemaknaan ini juga akan berpengaruh pada komunikasi selanjutnya.

c. Transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal

*Shadow teacher* memiliki anggapan bahwa anak hebat juga berhak untuk mendapatkan apa yang dia mau, diluar dari keterbatasan mereka. Berbeda hal, nya dengan anak hebat. Anak hebat merasa kurang dan akan sulit diterima di masyarakat. Ini merupakan makna pribadi yang mungkin tercipta dari pengalaman sebelumnya.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemaknaan yang setara perlu adanya koordinasi dari keduanya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*Shadow teacher* perlu berempati dan memberikan pemahaman baru kepada anak hebat, bahwa teman-teman dan orang disekitarnnya akan sangat menerima perbedaan yang dimilikinya. Anak hebat juga harus yakin, bahwa ia juga bisa hidup di tengah tengah masyarakat dengan keterbatasannya.

Pada tahap selanjutnya, perlu adanya proses memanajem makna terkoordinasi. Teori ini menyatakan bahwa terdapat sebuah proses dalam percakapan yang menjelaskan bagaimana realitas sosial tercipta. Teori CMM mempunyai tiga proses dasar diantaranya koherensi, koordinasi, dan misteri.

Bila dikaitkan dengan teori CMM, *shadow teacher* yang berperan penting memegang alur ini. *Shadow teacher* telah menetapkan tujuannya untuk mengembangkan kompetensi komunikasi dan kepercayaan anak hebat. Maka pada proses dasar koherensi, *shadow teacher* memulai pendekatan dengan anak hebat dengan tema percakapan yang terkecil hingga meluas. Contoh yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi yakni, setiap awal pertemuan *shadow teacher* selalu membuka sesi dengan perkenala diri, memperkenalkan keluarga, hingga cerita tentang kegiatan kemarin. Dalam proses ini tentunya *shadow teacher* sudah menyesuaikan penyampaian pesannya dengan anak hebat.

Proses koordinasi sebagai proses selanjutnya, *shadow teacher* memulai untuk memberikan intstruksi atau terapi kepada anak hebat. Apa yang disampaikan oleh *shadow teacher* menjadi arahan kepada anak hebat apa yang harus dilakukan. Arahan ini yang perlahan akan memberikan perubahan pada anak hebat. Arahan atau

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

instruksi yang terus diberikan berulang akan membawa perubahan bagi anak hebat, hingga tujuan utama tercapai. Ini adalah contoh proses misteri dalam teori CMM.

**3. Perspektif Keislaman**

Komunikasi tidak dijelaskan secara jelas di dalam Al-Qur'an. Namun banyak kisah di dalam Al-Qur'an yang menggambarkan komunikasi, bahkan dari segala bentuk dan konteks. Bagi seorang muslim, Al-Qur'an juga menjadi media komunikasi kita dengan Allah SWT. Bentuk komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan penelitian ini juga banyak dicontohkan dalam Al-Qur'an di beberapa surat.

*Shadow teacher* dan anak berkebutuhan khusus berkomunikasi antar pribadi. Sesuai dengan tugasnya, *shadow teacher* bertugas menjadi guru pendamping yang akan membantu anak berkebutuhan khusus selama belajar di sekolah. Adanya *shadow teacher* berperan penting bagi anak hebat. *Shadow teacher* membantu anak berkebutuhan khusus untuk menerjemahkan pesan secara sederhana hingga mudah dipahami.

Komunikasi sebagai kebutuhan dasar bermasyarakat perlu diajarkan oleh *shadow teacher* pada anak hebat. Namun, karna keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus cenderung membuat anak hebat merasa ragu, malu, ataupun takut. Maka dari itu, *shadow teacher* pesan memberikan pesan dengan jenis yang benar, kekuatan yang positif, metode penyampaian yang baik, dan membawa manfaat.

Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang digunakan penuh dengan keindahan dan makna yang baik. Terdapat pula kata-kata yang dapat dicontoh untuk manusia berkomunikasi dengan sesama manusia. Diantaranya ada *Qaulan Ma'rufan,*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*Qaulan Kariman, Qaulan Maysuran, Qaulan Balighan, Qaulan Layyinan, Qaulan Saddidan, Qaulan Tsaqilan, Qaulan 'Adziman, dan Ahsanu Qaulan.*

*Shadow teacher* juga menggunakan pilihan kata-kata atau kalimat yang baik untuk disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus. Cara penyampain pesan juga diperhatikan oleh *shadow teacher.* Contohnya ketika meminta anak hebat untuk duduk atau diam ketika perasaan anak hebat sedang buruk. *Shadow teacher* memilih nada rendah daripada harus menggunakan nada tinggi yang keras. Ini sesuai dengan *qaulan layyinan* yang memiliki sifat lemah lembut. Yang mana di dalam Al-Qur'an dicontohkan kisah Nabis Musa dan Nabi Harun yang harus melawan hati keras Firaun dengan kata yang penuh dengan kelembutan

*Shadow teacher* juga banyak memberikan apresiasi atau pujian ketika anak berkebutuhan khusus berhasil melakukan tugasnya. Kata-kata "Pinter", "Good Job", akan membuat anak berkebutuhan sangan bangga dengan dirinya. Kata-kata tersebut disebut sebagai *qaulan kariman* atau perkataan yang mulia dan berharga. Perintah untuk menyampaikan sesuatu yang *kariman* ada pada surah al-Isra' ayat 23. Allah memerintahkan untuk menggunakan kata-kata yang mulia ketika kita berbicara dengan orang tua kita.

Contoh lainnya ketika *shadow teacher* mengajarkan kemandirian pada anak hebat. *Shadow teacher* menggunakan kalimat yang memotivasi atau *qaulan masyuran. Qaulan masyuran* adalah kata yang memberikan harapan kepada orang lain dan membawa kesenangan. Kata-kata yang dipakai oleh *shadow teacher* untuk memberikan semangat diantaranya "Duduk sendiri", "Ayo kamu pasti bisa" "Gakpapa coba dulu", dsb.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

# BAB V
# PENUTUP

## A. Simpulan

Peneliti akan memberikan kesimpulan berdasarkan sajian data dan hasil analisis yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Kesimpulan yang didapatkan oleh Peneliti tentunya berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal *shadow teacher* dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

1. Proses komunikasi yang dilakukan oleh *shadow teacher* diawali dengan menentukan tujuan dan metode yang ingin disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dari hasil tes tahap awal. Pesan disampaikan secara langsung tanpa melalui media, dengan bentuk pesan verbal dan non verbal. Pesan yang dikirim terkadang menemui hambatan, sehingga *shadow teacher* sebagai komunikator perlu mengulang proses pengiriman pesannya. Contohnya jika *shadow teacher* tidak memahami emosi atau kebutuhan anak berkebuhan khusus saat ini Komunikasi *shadow teacher* bersifat persuasif atau bersifat membangun, baik segi kognitif, afektif, maupum konatif dari anak berkebutuhan khusus.
2. Pola yang terbentuk dalam proses membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah pola primer dan pola linear. Pola primer banyak terjadi saat *shadow teacher* dan anak hebat berada di kelas terapi. Proses komunikasi yang persuasif dan didukung oleh pemberian apresiasi lebih banyak menerima *feeback* atau hasil. Sehingga komunikasi berjalan lebih lama dan bernilai. Sedangkan, Pola



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

linear berjalan ketika *shadow teacher* dan anak hebat ada di kelas reguler, atau kegiatan di luar. Karna banyaknya faktor yang bisa menghambat dari eksternal, maka pesan hanyak berjalan satu arah. Anak hebat tidak banyak memberikan respon terhadap pesan yang diterimanya.

**B. Saran dan Rekomendasi**

Penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal *Shadow Teacher* dalam Membangun Kepercayaan Anak Berkebutuhan Khusus ini peneliti selesaikan dengan waktu yang cukup lama. Hasil yang didapatkan oleh peneliti dari proses pengamatan di lapangan hingga analisa data temua, diharapkan memberikan maanfat bagi para pembaca maupun pihak yang berhubungan dengan teman penelitian ini. Saran dan rekomendasi yang bisa peneliti sampaikan adalah:

1. Untuk Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

   Adanya *shadow teacher* sangat berperan penting untuk membantu proses pendampingan anak berkebutuhan khusus. *Shadow teacher* yang telah ada juga bisa dimaksimalkan dengan sistem pendampingan *one by one*. Agar terus berkembang, *shadow teacher* bisa diberikan kesempatan untuk menerima pelatihan atau seminar yang mendukung tugasnya.
2. Untuk Para *Shadow Teacher*

   Para *shadow teacher* bisa lebih aktif untuk berkomunikasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus dan orang disekitarnya. *Shadow teacher* perlu menyelaraskan program yang ingin dicapai, agar tidak tumpah tindih apa yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui banyak kekurangan dalam proses penelitian ini. Terbatasnya bahan literasi mengenai *shadow teacher*, menyebabkan kurang maksimalnya dasar konseptual pada penelitian ini. Peneliti juga kurang baik dalam proses menggali data. Keterbatasan ini disebabkan kurangnya ruang untuk peneliti menggali lebih dalam. Hal ini dibatasi karena untuk menjada kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

## DAFTAR PUSTAKA


Abdul Hamid dkk. *Role of Shadow Teacher in The Provision of Academic and Social Support for Children with Special Needs at Inclusive Schools. Journal of Inclusive Education,* Vol. 4, 2020

Allert B. I.N., "Berbagai Kemungkinan Penyebab Anak Tunagrahita dan Ciri-Cirinya", website kesehatan AloDokter, diakses pada Oktober 2022 di https://www.alodokter.com/berbagai-kemungkinan-penyebab-anak-tunagrahita-dan-ciri-cirinya

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011

Effendy. O. U, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016

Evitasari, Tiwiyanti Sri."Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Inklusi" *Skripsi* Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016

Haq, Rahmah Mawizha. "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPI Gedangan Sidoarjo" *Skripsi* Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Harususilo. Y. E., "Hari Disabilitas Internasional, Nadiem: Guru Harus Paham Prinsip Pendidikan Khusus", Portal berita online Kompas.com, diakses pada 23 September 2021 di (https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/03/07150021/hari-disabilitas-internasional-nadiem-guru-harus-paham-prinsip-pendidikan?page=all)




http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hasan, Ismail. "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Berkomunikasi Di UPT Resource Centre ABK Gresik" *Skripsi* Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

Hefni. H., *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Online / Daring, diakses pada 26 September 2021 dari www.kbbi.web.id

Listyaningsih. R. & Dewayani. T. N. E., "Kepercayaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita" , 2009

Manansala. M. A. & Dizon. E. I., "*Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular Schools", Education Quarterly,* 2008

Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020

Mufarohah. "Hubungan Percaya Diri Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan" *Skripsi* Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013

Ngalimun, Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018

Nurdin. Ali, "Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an". Jurnal Kajian Komunikasi. Vol. 2, No. 1, Juni 2014

Nurdin. Ali., Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis, Jakarta: Kencana, 2020

Padmedewi. N. N. & Artini. L. P., "*Teaching English to a Student with Autism Spectrum Disorder in Regular*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

*Classroom in Indonesia", Internasional Journal of Instruction*, Vol. 10 No. 3, diakses pada Oktober 2020 dari https://eric.ed.gov/

Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa* (https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2009_Nomor070.pdf)

Prawijaya, Elit. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Remaja Pecandu Narkoba di Surabaya" *Skripsi* Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017

Rahmawati, Fifta Yuli. "Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus : Studi di SLB-ABD Negeri Tuban" *Skripsi* Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020

Saez. A., "What Is a Shadow Teacher?", diakses pada Oktober 2020 di https://classroom.synonym.com/shadow-teacher-8782494.html

Sholicah, Umum Choiriyah. *Penerapan Teknik Supervisi Kunjungan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya*, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, Vol. 1 No. 2, 2017

Soyomukti. N., Pengantar Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2016

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sulthon, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Depok: RajaGrafindo Persada, 2020

Suryani. Ida., "Komunikasi Interpesonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14 No. 1, Juni 2013, h. 119, diakses pada Oktober 2020 di http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/318

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1)

Waisbord. S., Communication: A Post-Disipline, UK: Polity Press, 2019

Wardani dkk, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014

Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Grasindo, 2004

Yasir, Pengantar Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Deepublish, 2020

Yessy, "Efek Permainan "*My Confident Book"* terhadap peningkatan kepercayaan diri anak tunagrahita", Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal), 2020, Vol. 11 No. 1, diakses pada April 2022di http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/208

Yusuf H. & Gadafi M, "Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Tunagrahita di SLB C Aditya Grahita Kota Bandung", Jurnal Smart PAUD, 2018, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, diakses pada April 2022 di http://ojs.uho.ac.id/index.php/smartpaud/article/view/4683

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/